

**PERAN AGEN SOSIALISASI SEBAGAI KONTROL TERHADAP  
PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNALARAS TIPE  
*CONDUCT DISORDER* KELAS V DI SLB E PRAYUWANA  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Puput Prima Ardhana  
NIM 11103244011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MARET 2016**

**PERSETUJUAN**

SURAT PERNYATAAN

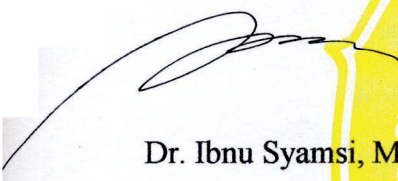
Skripsi yang berjudul **“PERAN AGEN SOSIALISASI SEBAGAI KONTROL TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNALARAS TIPE *CONDUCT DISORDER* KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA”** yang disusun oleh Puput Prima Ardhana, NIM 11103244011 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.


Tanda tangan dosen pengujut yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menanggung sanksi ditinjau kembali pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd  
NIP 19570404 198303 1002

  
Aini Mahabbati, M.A  
NIP 19810309 200604 2 001



## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah ada.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2015

Yang menyatakan,



Puput Prima Ardhana

NIM 11103244011

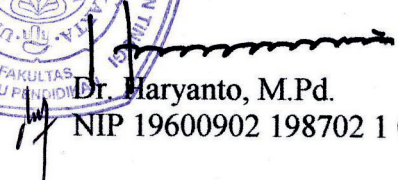
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERAN AGEN SOSIALISASI SEBAGAI KONTROL TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNALARAS TIPE *CONDUCT DISORDER* KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Puput Prima Ardhana, NIM 11103244011 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

| Nama                          | Jabatan            | Tanda Tangan   | Tanggal   |
|-------------------------------|--------------------|--|-----------|
| Dr. Ibnu Syamsi, M. Pd.       | Ketua Penguji      |   | 1-02-2016 |
| dr. Atien Nur C., M. Dis. St. | Sekretaris Penguji |  | 1-02-2016 |
| Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si.   | Penguji Utama      |  | 22-2-2016 |
| Aini Mahabbati, M.A.          | Penguji Pendamping |  | 2-02-2016 |

Yogyakarta, 03 MAR 2016  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan.

  
Dr. Maryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.

(Efesus 2:8-9 (TB))

Tuhan mengulurkan tangan-Nya untuk menolong mereka yang telah berusaha keras.

(No Name)

Tak seorang pun mendapat penghargaan karena telah menerima sesuatu. Penghargaan diberikan ketika seseorang memberikan sesuatu.

(Coolidge)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah.

(Lessing)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini ku persembahkan kepada:

1. Bapak Guido Supriho dan Ibu Monica Sri Maryati tercinta
2. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Yogyakarta
3. Tanah Airku Indonesia

**PERAN AGEN SOSIALISASI SEBAGAI KONTROL TERHADAP  
PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNALARAS TIPE  
*CONDUCT DISORDER* KELAS V DI SLB E PRAYUWANA  
YOGYAKARTA**

Oleh

Puput Prima Ardhana

NIM 11103244011

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder*, (2) peran agen sosialisasi dalam melakukan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder*, dan (3) kendala yang dialami agen sosialisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah anak tunalaras dengan tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru lain yang memiliki kedekatan dengan anak, ibu, serta 3 orang masyarakat di lingkungan tempat tinggal anak. Pengambilan data dilakukan selama empat minggu. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa subjek memiliki perilaku yang sesuai dengan kriteria perilaku *conduct disorder* berupa mengumpat, menghina, mengancam, mengintimidasi, menyakiti, memulai perkelahian, mengadu domba, merebut, mengompas, mencuri, vandalisme, berbohong, keluar malam, pergi tanpa izin, membolos sekolah, kabur dari sekolah, serta melanggar tata tertib lalu lintas. Peran agen sosialisasi dalam melaksanakan peran kontrol dengan cara preventif, represif, persuasif, dan koersif. Kendala yang dialami oleh agen sosialisasi berasal dari dalam dan luar diri anak.

**Kata kunci:** *anak tunalaras tipe conduct disorder, peran agen sosialisasi*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Peran Agen Sosialisasi sebagai Kontrol terhadap Perilaku Menyimpang pada Anak Tunalaras Tipe *Conduct Disorder* Kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta” dapat diselesaikan. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi surat ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd. dan Ibu Aini Mahabbati, M.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi hingga selesai.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan bagi penulis.
6. Karyawan dan karyawan staf kerja di Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah bersedia memberikan pelayanan dan fasilitas yang sangat membantu.
7. Bapak Drs Untung selaku Kepala Sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di SLB E Prayuwana.
8. Segenap guru, siswa, dan karyawan SLB E Prayuwana yang telah memberikan respon baik selama proses penelitian berlangsung.
9. Bapak Guido Suprihono, ibu Monica Sri Maryati, mbak Primadesta, adekku Rosari, mas Toni, ponakanku Elang, dan saudari-saudariku yang telah memberikan dukungan baik dari segi materi maupun non materi selama menempuh studi hingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
10. Stevanus Irvan Prasetyo yang selalu mendukung dan memberikan semangat yang luar biasa.
11. Mbak Yuni Astuti yang telah membantuku dan menemaniku dalam penelitian di lapangan.
12. Bapak dan ibu-ibu lingkungan Theodorus terimakasih atas dukungan, semangat, doa, serta persaudaraan kita.
13. Romo Fx Endra Wijayanto Pr. terimakasih romo atas doa dan berkat keteknya yang selalu menyertaiku.

14. Teman-teman baikku PLB C 2011 (Esty, Amel, Deni, Elly, Mbak Diah, Ricki, Angga, Mas Arif, Rahmat, Bangun, Ojik) terimakasih atas pertemanan yang menyenangkan dan memberi motivasi yang luar biasa.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Luar Biasa angkatan 2011 yang selama ini telah memberikan berbagai masukan, bantuan, serta kebersamaan yang berarti selama menempuh studi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara menyumbangkan pemikiran, doa, dan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak dapat menjadi bekal menjalani hidup ke depan. Saran dan kritik sangatlah penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, 17 Desember 2015  
Penulis,



Puput Prima Ardhana  
NIM 11103244011

## DAFTAR ISI

|   | <b>Hal</b> |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL .....   | i          |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....   | ii         |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....  | iii        |
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | iv         |
| HALAMAN MOTTO .....   | v          |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....   | vi         |
| ABSTRAK .....   | vii        |
| KATA PENGANTAR .....  | viii       |
| DAFTAR ISI.....   | xi         |
| DAFTAR TABEL .....  | xiii       |
| DAFTAR LAMPIRAN .....   | xiv        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1          |
| B. Identifikasi Masalah .....   | 5          |
| C. Batasan Masalah .....  | 6          |
| D. Rumusan Masalah .....  | 6          |
| E. Tujuan Penelitian.....   | 6          |
| F. Manfaat Penelitian .....   | 7          |
| G. Definisi Operasional.....  | 7          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>  |            |
| A. Tinjauan Mengenai Agen Sosialisasi .....                                   | 10         |
| 1. Pengertian Agen Sosialisasi.....   | 10         |
| 2. Peran Agen Sosialisasi.....  | 11         |
| B. Kontrol Sosial.....  | 21         |
| 1. Pengertian Kontrol Sosial .....  | 21         |
| 2. Bentuk dan Sarana Kontrol Sosial .....                                     | 23         |
| C. Perilaku Menyimpang pada Anak Tunalaras Tipe <i>Conduct Disorder</i> ..... | 24         |
| D. Peran Agen Sosialisasi terhadap Anak <i>Conduct Disorder</i> .....         | 28         |
| E. Kerangka Berfikir.....   | 31         |
| F. Pertanyaan Penelitian .....  | 33         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>  |            |
| A. Pendekatan Penelitian .....  | 34         |
| B. Subjek Penelitian.....   | 35         |
| C. Tempat Penelitian .....  | 35         |
| D. Waktu Penelitian .....   | 36         |
| E. Setting Penelitian .....   | 36         |

|   |    |
|---|----|
| F. Metode Pengumpulan Data .....              | 37 |
| G. Instrumen Penelitian .....                 | 40 |
| H. Teknik Analisis Data .....                 | 44 |
| I. Uji Keabsahan Data .....                   | 46 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> |    |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....          | 48 |
| B. Deskripsi Subjek Penelitian.....           | 51 |
| C. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....      | 56 |
| D. Pembahasan .....                           | 80 |
| E. Keterbatasan Penelitian .....              | 87 |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>             |    |
| A. Kesimpulan .....                           | 88 |
| B. Saran .....                                | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                          | 90 |
| LAMPIRAN .....                                | 92 |

## DAFTAR TABEL

|   | <b>Hal</b> |
|---|------------|
| Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kriteria Perilaku <i>Conduct Disorder</i> Berdasarkan DSM-IV-TR .....  | 41         |
| Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Peran Agen Sosialisasi sebagai Kontrol terhadap Perilaku Menyimpang pada Anak Tunalaras Tipe <i>Conduct Disorder</i> ..... | 42         |
| Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....   | 43         |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  | <b>Hal</b> |
|--|------------|
| Lampiran 1. Panduan Observasi pada Siswa .....   | 92         |
| Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Orangtua.....   | 94         |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Sekolah.....  | 95         |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat<br>Lingkungan Tempat Tinggal .....           | 96         |
| Lampiran 5. Hasil Observasi pada Siswa.....  | 97         |
| Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Orangtua .....  | 99         |
| Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Guru I .....  | 101        |
| Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Guru II .....   | 103        |
| Lampiran 9. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Lingkungan<br>Tempat Tinggal I .....           | 105        |
| Lampiran 10. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Lingkungan<br>Sekitar Tempat Tinggal II ..... | 107        |
| Lampiran 11. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Lingkungan<br>Tempat Tinggal III .....        | 109        |
| Lampiran 12. Foto Dokumentasi .....  | 111        |
| Lampiran 13. Catatan Lapangan .....  | 112        |
| Lampiran 14. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....  | 121        |
| Lampiran 15. Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah .....                             | 122        |
| Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah .....                                  | 123        |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, ini berarti bahwa dalam kehidupan ini seseorang akan berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang baik didapatkan dengan cara berperilaku yang baik pula. Norma, adat-istiadat, dan hukum telah dibuat untuk mengatur perilaku seseorang. Norma dan adat istiadat dibuat agar seseorang dapat berperilaku terpuji. Sedangkan aturan dan hukum dibuat agar perilaku seseorang tidak merugikan orang lain.

Perilaku yang melanggar norma, adat, aturan, dan hukum disebut dengan penyimpangan. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013 : 98) menyatakan bahwa “perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku”. Pendapat ini menggambarkan agar seseorang tidak disebut menyimpang, maka harus berperilaku berdasarkan norma dan kebiasaannya orang lain pada umumnya.

Perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh orangtua, dewasa, remaja, maupun kanak-kanak. Pada usia kanak-kanak, pelanggaran yang sering dilakukan yaitu marah dan memberontak dengan cara menangis keras, usil, berkelahi dengan teman-temannya, meminjam mainan tanpa izin, malas sekolah, dan sebagainya. Permasalahan perilaku dan emosi pada anak tersebut apabila tidak ditangani dapat berkembang pada permasalahan yang lebih

kompleks (Edi Purwanto,dkk., 2014:199). Menurut Gardner dan Loeber (dalam Anini Mahabbati, 2014: 3) menyatakan bahwa:

Gangguan perilaku apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan anak berperilaku keras atau kejam serta mengalami problem interpersonal, mental, dan fisik. Bahkan apabila menetap sampai usia dewasa mereka akan rentan terhadap masalah adaptasi, menyalahgunakan obat terlarang, sulit mendapatkan pekerjaan, dan dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian antisosial.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di SLB bagian tunalaras di Yogyakarta selama bulan Juli hingga September 2014, menunjukkan bahwa terdapat banyak anak yang memiliki masalah-masalah perilaku. Perilaku bermasalah muncul baik di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, di luar kelas selama jam istirahat serta pembelajaran luar kelas yaitu di lingkungan sekolah dan di kolam renang selama kegiatan ekstrakurikuler. Anak lebih banyak melakukan penyimpangan ketika berada di luar kelas terutama pada waktu istirahat, karena pada waktu istirahat sebab semua murid berkumpul dan pengawasan dari guru kurang.

Anak dengan gangguan perilaku menunjukkan berbagai masalah baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Perilaku bermasalah yang ditunjukkan diantaranya berbicara kasar, tidak sopan, sering keluar kelas, menolak diberi tugas atau perintah, tidak masuk sekolah tanpa ijin, kabur dari sekolah, tidak berseragam, memaksakan kehendak, menghina orang lain, mengganggu orang lain, merampas, sering memulai perkelahian, serta mengadu domba teman-temannya dengan tujuan agar teman-temannya saling berkelahi. Perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Perilaku yang dilakukan siswa

berdasarkan hasil pengamatan selama bulan Juli hingga September 2014 diantaranya mengajak temannya untuk berbuat kenakalan seperti merusak barang milik warga, mengambil makanan tanpa membayar, memetik buah tanpa izin dan mengambil uang milik warga. Berdasarkan keterangan dari guru dan mahasiswa yang pernah melakukan penelitian di sekolah tersebut, latar belakang perilaku siswa adalah kurangnya perhatian dari orangtua, orangtua juga seorang penyimpang, serta faktor lingkungan dan pergaulan.

Berdasarkan keterangan dari beberapa siswa, mereka sering bepergian ke luar kota tanpa uang saku. Mereka biasanya naik angkutan umum tanpa membayar dengan berprofesi sebagai pengamen atau turut naik mobil box. Hal ini sering mereka sebut dengan istilah “nyetreet” atau “nggembel”. Selain untuk bepergian, mereka juga berprofesi sebagai pengamen di kota-kota yang mereka kunjungi dengan tujuan mendapatkan uang untuk transport kembali pulang. Mereka juga berteman dengan orang-orang yang juga biasa hidup dijalan atau gelandangan. Menurut pihak sekolah dan masyarakat, dari pergaulan inilah perilaku-perilaku siswa menjadi terus berkembang dan menjadi semakin sulit untuk dikontrol.

Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku, sering melakukan pelanggaran dan penyimpangan merupakan bagian dalam karakteristik anak tunalaras. Anak tunalaras merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus. Menurut Dedy Kustawan (2013: 27) “anak berkebutuhan khusus tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial.” Pada dasarnya anak

dengan ketunalarasan memiliki masalah-masalah sosial dan rentan terhadap hukum.

*Conduct disorder* adalah salah satu tipe dari anak berkebutuhan khusus tunalaras. *Conduct disorder* diidentifikasi dengan sering terjadinya perilaku antisosial seperti agresi, pencurian, vandalisme, dan pembolosan (Davidson & Neale, 1990: 433). Menurut Shepherd (dalam Aini Mahabbati, 2014:2) gangguan perilaku (*conduct disorder*) berbeda dari perilaku kenakalan biasa berdasarkan beberapa kriteria, yakni pola dan bentuk perilaku yang khas dan berbeda dari anak seusianya, frekuensi yang lebih sering, dan durasi yang lebih lama.

Berdasarkan berbagai bentuk perilaku menyimpang pada anak-anak tersebut, beberapa upaya telah dilakukan sekolah, namun belum dapat secara efektif mengubah perilaku anak. Beberapa perilaku menyimpang siswa sering muncul karena kurangnya pengawasan guru saat di luar jam pembelajaran, selain itu kurangnya rasa takut antara siswa dengan guru. Masyarakat banyak pula yang hanya diam atau pun bersikap mengadili. Oleh sebab itu terdapat dugaan bahwa terdapat hubungan antara agen sosialisasi dengan perilaku anak.

Agen sosialisasi yaitu orang atau kelompok yang mempengaruhi pola kehidupan manusia mencakup konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku. Agen sosialisasi tersebut diantaranya adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, agama, lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, dan media massa. Agen sosialisasi memiliki hubungan bahkan kedekatan dengan anak melalui

interaksi langsung, sehingga agen sosialisasi ini tentunya dapat memberikan peran terutama dalam memberikan kontrol terhadap perilaku anak. Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:49) menyatakan bahwa “kontrol sosial atau pengendalian sosial merupakan cara atau proses pengawasan baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar para anggota masyarakat mematuhi norma dan nilai yang berlaku”. Selain itu, para agen sosialisasi ini memiliki usia maupun kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak. Dengan adanya kesenjangan tersebut, maka biasanya anak akan lebih merasa hormat dan patuh.

Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh tentang peran agen sosialisasi dalam mengontrol perilaku menyimpang anak tunalaras tipe *conduct disorder*. Dengan penelitian ini diharapkan para agen sosialisasi akan dapat menjalankan kontrol sosialnya kepada anak *conduct disorder*, sehingga perilaku menyimpang yang dialami anak dapat ditangani.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Anak tunalaras tipe *conduct disorder* sering berperilaku yang bermasalah bagi dirinya dan orang lain.
2. Di sekolah, perilaku siswa sering tidak terkontrol ketika tanpa pengawasan guru.

3. Orangtua anak juga memiliki masalah perilaku dan masalah keluarga sehingga kurang memberikan perhatian terhadap anak.
4. Kehidupan anak di jalanan, menjadikan perilaku anak semakin sulit dikontrol.
5. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki andil dalam pembentukan dan pengendalian perilaku anak.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan nomer 2,3, dan 5. Batasan masalah yang dipilih berdasarkan intensitas agen dengan anak yaitu sekolah, orangtua dan masyarakat sekitar yang berperan sebagai kontrol terhadap perilaku menyimpang siswa tunalaras tipe *conduct disorder* yang bersekolah di SLB-E.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Agen Sosialisasi Sebagai Kontrol terhadap Perilaku Menyimpang pada Anak Tunalaras Tipe *Conduct Disorder* kelas V di SLB E Prayuwana?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan peran agen sosialisasi dalam kontrol perilaku menyimpang pada anak tunlaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami agen sosialisasi dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak tunlaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan luar biasa dan sosial, terutama yang berhubungan dengan peran agen sosialisasi sebagai kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder* khususnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

Memberikan referensi, informasi, dan masukan sebagai sarana kontrol terhadap perilaku menyimpang anak *conduct disorder*.

- b. Bagi orangtua

Memberikan masukan dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang anak, serta menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya.

c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi, pengetahuan, dan rujukan untuk berperan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat.

## **G. Definisi Operasional**

1. Agen sosialisasi adalah seseorang ataupun kelompok yang membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini agen sosialisasi yang dimaksud adalah sekolah, orangtua, dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Agen yang dipilih berdasarkan lamanya agen bersosialisasi dengan anak, atau dengan kata lain berdasarkan intensitas agen dengan anak. Agen sosialisasi memiliki peran dalam mengontrol perilaku anak agar tidak berperilaku menyimpang.
2. Anak *conduct disorder* adalah anak yang mengalami perilaku antisosial serta pelanggaran terhadap aturan dan hukum. Anak *conduct disorder* dalam penelitian ini adalah seorang anak yang memiliki masalah perilaku yang sering muncul baik di lingkup sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Perilaku tersebut diantaranya menolak perintah, berbicara kasar, sering membolos sekolah, memanjat pagar, kabur dari sekolah, sering pergi dari rumah, keluar malam, mengancam, mengadu domba, berkelahi, memicu perkelahian, berbohong, mencuri, serta menyakiti orang lain.

3. Kontrol sosial adalah suatu cara yang dipakai untuk mengatur tingkah laku seseorang. Kontrol sosial yang dilakukan yaitu pengawasan/pengendalian terhadap perilaku anak oleh sekolah, orangtua dan masyarakat sekitar tempat tinggal terhadap tingkah laku anak berupa kontrol psikologis dan nonfisik. Kontrol sosial ini dipandang mampu membatasi tingkah laku seseorang supaya berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.
4. Peran agen sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengajak, mendidik, dan memaksa seseorang berperilaku sesuai/selaras dengan norma, sikap, serta nilai yang berlaku. Peran tersebut dipandang mampu memberikan kontrol terhadap perilaku yang dilakukan anak, sehingga perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder* diharapkan dapat dihilangkan dan diminimalisir dampaknya melalui peran agen sosialisasi ini.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Mengenai Agen Sosialisasi**

#### **1. Pengertian Agen Sosialisasi**

Agen sering disebut sebagai seseorang, kelompok ataupun lembaga. Sosialisasi yaitu suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Henslin (2007:77) menjelaskan bahwa “agen sosialisasi (*agents of socialization*) yaitu orang dan kelompok yang mempengaruhi orientasi kita ke kehidupan-konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku kita”.

Media sosialisasi atau agen sosialisasi menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013:92-96) :

Media sosialisasi merupakan tempat di mana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat di mana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agen sosialisasi yaitu setiap orang, baik perorangan maupun kelompok yang membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan dirinya. Penyesuaian diri tersebut mencakup tentang konsep diri, emosi, perilaku, dan sikap kita dalam aplikasi di kehidupan. Seseorang yang dapat menyesuaikan dirinya maka ia dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

## 2. Peran Agen Sosialisasi

Tingkah laku seseorang dibatasi oleh norma atau aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat, institusi, ataupun kelompok. Indonesia terdiri dari banyak pulau dan terbagi menjadi beberapa wilayah. Setiap wilayah memiliki adat dan budaya sendiri, oleh sebab itu perilaku seseorang diatur berdasarkan di mana seseorang itu berada. Seseorang harus belajar berdasarkan adat, norma, dan aturan yang berlaku di mana ia tinggal. Menurut Damsar (2011:69-70) :

Agen sosialisasi berperan membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat. Agen sosialisasi tersebut antara lain, keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya (*peer group*), media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja.

Kelompok-kelompok sosialisasi memiliki peran terhadap pembentukan perilaku dan kontrol perilaku. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat menyelaraskan perilakunya dengan adat, norma, dan aturan yang ada serta tidak dianggap menyimpang. Secara rinci agen sosialisasi memiliki peran sebagai berikut:

### a. Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama. Seseorang akan hidup dan dibesarkan di dalam keluarga. Keluarga akan memberikan perhatian dan kasih sayang yang tidak terhingga.

Menurut Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:177):

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dimungkinkan sebab berbagai kondisi keluarga; pertama. Keluarga merupakan

kelompok primer yang selalu beratap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan emosional yang hubungan ini sangat memerlukan proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak.

Kasih sayang yang diberikan oleh keluarga akan membuat seorang anak merasa tenang dan nyaman. Selain itu seorang anak juga akan belajar untuk mengasihi orangtuanya seperti yang ia dapatkan. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak cenderung akan belajar dan meniru dari kebiasaan orangtuanya. Jadi, perilaku orangtua akan diadopsi oleh anak-anaknya. Menurut Schaefer (2012:98-99) menyatakan:

Anak-anak memperhatikan orangtua mereka saat mereka mengekspresikan rasa sayang, berurusan dengan keuangan, bertengkar, mengeluh soal mertua, dan seterusnya. Pembelajaran mereka mengekspresikan sebuah proses informal dari sosialisasi antisipasi di mana mereka mengembangkan model tentatif mengenai seperti apa pernikahan dan menjadi orangtua.

Sedangkan menurut Damsar (2011:70) menyatakan:

Kondisi atau kelas ekonomi keluarga menjadi pedoman dan pijakan dari cita-cita anak. Selain itu kesadaran posisi anak atau peran anak dalam keluarga akan membantu anak dalam bersosialisasi dengan memperhatikan posisinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa di dalam keluarga, seorang anak tidak hanya belajar untuk mengenal siapa anggota keluarganya saja, tetapi juga belajar mengenai siapa dirinya, bagaimana hubungan kedua orangtuanya, serta bagaimana

kondisi keluarganya. Dari situlah seseorang dipersiapkan untuk siap memasuki kehidupan sosial yang lebih luas.

b. Sekolah

Memasuki usia sekolah, seorang anak mulai diajarkan untuk tidak bergantung kepada orangtuanya dan dituntut untuk dapat mandiri. Di sekolah, seorang anak akan bertemu dengan guru dan lebih banyak teman. Menurut Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011: 179) menyatakan bahwa:

Dalam lingkungan pendidikan, sosialisasi lebih diarahkan pada penanaman ilmu pengetahuan, teknologi dan moralitas. Di sinilah seorang peserta didik dikenal dengan nilai dan norma yang bersifat resmi. Di sekolah anak tidak boleh melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma sosial positif, atau akan mendapatkan sanksi tertentu jika melanggar.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar, bermain, bersosialisasi, dan menimba ilmu pengetahuan. Sekolah mensosialisasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sehingga ia dipandang sebagai tempat yang menjadi transisi dari kehidupan keluarga ke dalam kehidupan masyarakat (Damsar, 2011: 74).

Sedangkan menurut Schaefer (2012:99) menyatakan:

Fungsionalis menunjukkan bahwa sekolah, sebagai agen sosialisasi, memenuhi fungsi mengajarkan anak-anak nilai dan kebiasaan dari masyarakat yang lebih luas. Teoritikus konflik setuju, tetapi menambahkan bahwa sekolah menguatkan aspek memecah belah di masyarakat, khususnya dalam hal kelas sosial.

Sekolah dapat dikatakan sebagai agen sosialisasi yang memiliki peran dalam mentransmisikan budaya melalui pendidikan

serta memiliki tanggungjawab dalam mengajarkan nilai-nilai baru agar seseorang siap untuk hidup di dalam masyarakat yang luas. Selain itu sekolah juga memiliki peran dalam mengembangkan aspek akademik, moral, dan tanggung jawab.

c. Kelompok teman sebaya

Seseorang akan menemukan teman baru ketika mereka memasuki dunia sekolah, mengikuti organisasi, atau pergaulannya di dalam lingkungan masyarakat. Seseorang akan berusaha menemukan teman yang sesuai dengan kepribadiannya, memiliki hobby yang sama, ataupun menemukan seseorang yang dia kagumi. Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013: 94) menyatakan bahwa:

Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, kultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

Seseorang akan berusaha menjadi seperti teman-temannya dengan tujuan untuk dapat diterima oleh kelompoknya, baik tentang film kesukaan, olahraga kesukaan, makanan kesukaan, pelajaran kesukaan, motor kesukaan, artis kesukaan, musik kesukaan, dan lain sebagainya. Dengan menjadi sama seperti mereka, maka seseorang berharap akan diterima dengan baik oleh kelompoknya dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Menurut Damsar (2011: 75) “kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi rujukan (*reference*

*group*) dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Sosialisasi melalui kelompok teman sebaya bersifat informal dan langsung”.

Teman sebaya atau teman sepermainan dapat memberikan dua pengaruh, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif merujuk pada pembelajaran dan pemahaman peran, norma, nilai, adat, dan kebudayaan. Pengaruh negatif merujuk pada perilaku yang melanggar atau menentang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dengan sengaja melakukan penyimpangan seperti membuat kerusuhan, berkelahi, mencuri, menggunakan narkoba, dan lain sebagainya. Seseorang akan dapat tumbuh menjadi dewasa yang baik apabila dapat secara bijaksana memilih teman dan perilaku yang baik.

d. Media massa

Jaman semakin maju, media massa semakin lama semakin berkembang. Jika dahulu seseorang mendapatkan informasi melalui koran, majalah, televisi, radio, maupun internet yang dapat diakses di *warnet* (warung internet). Masyarakat kini dengan sangat mudah dapat mengakses internet melalui telepon genggam yang bisa dibawa ke mana-mana. Telepon genggam pada masa ini telah menjadi sesuatu yang pokok dimiliki dan dibawa kemanapun. *Smartphone* merupakan telepon genggam dengan sarana internet yang menjadi pilihan utama. Masyarakat dapat secara mudah mengakses berita atau informasi melalui internet dengan menggunakan *smartphone*. Selain itu terdapat

aplikasi-aplikasi sebagai media sosial yang dapat dengan mudah menghubungkan seseorang dengan orang lain.

Media massa merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya. Untuk memperoleh informasi tersebut seseorang bisa mendapatkannya dari majalah, koran, radio, televisi, dan sebagainya. Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013: 96) :

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkungannya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat.

Dengan adanya informasi yang terus berkembang, dapat memberikan dampak bagi pola hidup masyarakat. Adanya berita atau tayangan memberikan kontribusi perilaku yang baik untuk dijadikan contoh maupun sebaliknya. Selain berdampak pada masyarakat, juga berdampak pada kebudayaan seperti berkembangnya bahasa-bahasa baru, dan sebagainya. Menurut Damsar (2011: 76) menyatakan bahwa:

Media massa, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak, dan sikap seseorang. Pengaruh media massa cenderung bersifat masif, berskala besar, dan segera.

Sedangkan menurut Schaefer (2012:100) menyatakan bahwa; “...media-media ini tidak selalu memberikan pengaruh negatif dalam

sosialisasi. Program televisi bahkan iklan dapat mengenalkan anak muda pada budaya dan gaya hidup yang sebelumnya asing bagi mereka.” Media massa dan media sosial memang sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat di jaman sekarang ini. Kegunaannya dapat menjadi hiburan, sarana sosialisasi ataupun komunikasi, sebagai media dalam menunjang pekerjaan, meraih popularitas, dan sebagainya. Media massa akan berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan cara berfikir seseorang. Masyarakat harus pintar dalam menggunakan dan memilih media yang tepat agar tidak masuk ataupun terpengaruh kepada hal yang salah.

e. Agama

Indonesia merupakan bangsa yang *plural* (beragam). Terdapat 6 agama yang diakui dan berkembang di Indonesia yaitu, Katolik, Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Setiap agama memiliki aturan dan tata-cara sendiri dalam beribadah karena setiap agama memiliki kepercayaan pada masing-masing. Namun, pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan menanamkan perilaku yang sesuai dengan norma yang seharusnya. Ajaran-ajaran agama menjadi tuntunan dalam membuat peraturan hukum. Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:180) menyatakan bahwa:

Agama sebagai lembaga salah satu lembaga sosial, sebab dalam ajaran agama, manusia diharuskan hidup dalam keteraturan sosial. Manusia semenjak dilahirkan dikenal dengan tata aturan agama agar ia tidak memiliki kepribadian yang menyimpang, seperti berzina, berjudi, mencuri, membunuh, merampok, menganiaya, dan berbagai tindakan

menyimpang lainnya. Dari agama seseorang bisa memiliki kepribadian yang baik (saleh).

Sedangkan menurut Henslin (2007: 78) menyatakan “dengan mempengaruhi nilai, agama menjadi suatu komponen kunci dalam ide orang mengenai benar dan salah”. Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa :

Pengaruh agama menyebar ke banyak bidang kehidupan kita. Partisipasi dalam acara keagamaan, misalnya, tidak hanya mengajarkan kita kepercayaan mengenai akhirat tetapi juga ide mengenai jenis busana, cara berbicara, dan tata krama yang tepat untuk acara resmi.

Dengan berpandangan pada pengertian-pengertian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa agama memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur, mengarahkan seseorang dalam berperilaku. Selain itu, agama juga menjadi pedoman hukum bagi pelanggaran-pelanggaran perilaku. Peran agama menurut Damsar (2011: 78) yaitu :

Agama tidak hanya berpengaruh pada aspek hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya atau aspek religius dari kehidupan, tetapi juga berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial, dan budaya.

Agama berperan sebagai pedoman hidup seseorang. Ajaran-ajaran agama menuntun dan membatasi perilaku seseorang agar tidak berperilaku menyimpang, sehingga tidak merendahkan dirinya sendiri di mata agama, budaya, dan hukum. Selain itu agar seseorang memiliki iman dan layak untuk disebut sebagai umat beragama.

f. Lingkungan tempat tinggal

Seseorang akan menghabiskan waktunya lebih banyak di tempat tinggalnya. Tempat tinggal atau biasa disebut dengan rumah

adalah suatu bangunan yang memiliki fungsi atau digunakan untuk beristirahat dan berkumpul bersama anggota keluarganya. Seseorang akan merasa senang berada di tempat tinggalnya apabila kondisi lingkungan aman, nyaman, serta diantara masyarakat yang ramah, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Sampson et al.1999 (Henslin, 2007:78) menyatakan, “orangtua beranggapan bahwa lingkungan hunian yang lebih kaya lebih menjaga anak mereka daripada penghuni lingkungan hunian miskin.” Selanjutnya Henslin (2007:78) menambahkan lagi bahwa :

Bukan karena orangtua dari lingkungan hunian miskin kurang perhatian terhadap anak mereka. Karena lingkungan hunian yang lebih kaya kurang mengalami transisi, para orangtua lebih cenderung mengenal anak-anak setempat dan orangtua mereka. Ini lebih memungkinkan mereka mengamankan anak-anaknya, sehingga menjaukan mereka dari masalah.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa seseorang akan berfikir keras dalam memilih tempat tinggal mereka. Mereka memiliki pandangan yang berbeda antara lingkungan tempat tinggal yang terletak di daerah pedesaan dengan tempat tinggal yang berada di kompleks perumahan. Jika tinggal pada kompleks perkampungan maka perkembangan anak akan buruk dan tidak dapat berkembang secara optimal sebab banyak keterbatasan dan pandangan kurang luas/tinggi karena pendidikan dan pekerjaan yang rendah. Mereka takut apabila anak mereka akan memiliki cita-cita yang rendah, dan keadaan yang kurang sehat karena pada kompleks perkampungan dianggap sebagai lingkungan yang kumuh. Sedangkan pada

masyarakat pedesaan mereka berpandangan bahwa perkampungan merupakan hunian yang nyaman, dan aman dimana seluruh keluarga besar berkumpul. Seseorang yang berasal dari pedesaan akan telah merasa nyaman untuk tetap tinggal di desa. Hal ini karena di lingkungan pedesaan masih kental dengan budaya gotong-royongnya, sikap toleransi, serta dekat dengan keluarga besar mereka. Mereka merasa anaknya akan aman dan lebih baik jika diasuh dengan anggota keluarganya sendiri, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan lebih baik pula.

g. Tempat kerja

Seseorang yang telah selesai melaksanakan studinya dan telah disebut dewasa akan mencari pekerjaan. Tempat kerja bagaikan rumah kedua bagi seseorang, karena mereka akan menghabiskan separuh dari waktu mereka untuk bekerja. Bahkan ada yang menghabiskan lebih dari separuh waktu mereka di tempat kerja, karena jam bekerja mereka yang lama dan ada pula jam memiliki jam tambahan (lembur). Pekerjaan dibutuhkan karena dengan bekerja itulah seseorang akan memperoleh kedudukan, profesi, dan materi (uang) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Henslin (2007: 79) menyatakan bahwa, “dengan orang yang bekerja bersama di tempat kerja, tidak hanya mempelajari beberapa keterampilan tetapi juga suatu perspektif mengenai dunia.”

Seseorang akan mempelajari tentang nilai-nilai baru dan aturan-aturan baru yang berlaku di dalam lembaga, institusi, ataupun

perusahaan tempat ia bekerja. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013: 95) menyatakan bahwa :

Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan perilaku yang berbeda dengan orang lain yang bekerja di perusahaan swasta. Seseorang yang bekerja dan bergaul dengan teman-temannya di tempat kerja seperti dunia pendidikan tinggi, besar kemungkinan juga akan berbeda perilaku dan gaya hidupnya dengan orang lain yang berprofesi di dunia kemiliteran.

Pekerjaan dapat menumbuhkan identitas diri kita, memunculkan peran dan kedudukan (status). Hal tersebut akan muncul ketika seseorang mendeskripsikan tentang dirinya. Seseorang akan berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimana ia bekerja, berperan, dan berkedudukan. Apabila seseorang menjadi pemimpin, maka ia harus bersikap tegas dan menampilkan kewibawaannya. Sedangkan mereka yang berkedudukan rendah akan menunduk pada atasannya. Begitu pula dengan profesi, seperti guru, polisi, pedagang, dokter, dan lain-lainnya akan bersikap sebagaimana profesinya.

## **B. Kontrol Sosial**

### **1. Pengertian Kontrol Sosial**

Suatu usaha untuk mengatur dan membatasi suatu tingkah laku disebut dengan kontrol. Henslin (2007: 150) mengatakan “pengendalian (*social control*) yaitu cara-cara formal dan informal untuk menegakkan norma-norma”. Setiap orang memiliki cara-cara tersendiri untuk mengatur

tingkah lakunya yang dimunculkan melalui pemikirannya. Dalam mengontrol tingkah laku tersebut, seseorang akan mempertimbangkan norma-norma yang telah diterimanya.

Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:49) menyatakan bahwa “kontrol sosial atau pengendalian sosial merupakan cara atau proses pengawasan baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar para anggota masyarakat mematuhi norma dan nilai yang berlaku”. Dalam sistem masyarakat, terdapat suatu kedudukan baik yang melembaga maupun tidak. Kedudukan tersebut memiliki kewenangan untuk memberikan kontrol suatu tatanan maupun keadaan dengan cara mengatur, mengarahkan, merubah, bahkan memaksa agar sejalan dengan aturan yang ada.

Kontrol sosial atau pengendalian sosial menurut Jokie MS Siahaan (2009:81) “cara menghadapi perilaku yang dianggap melanggar norma sosial. Tujuan dari pengendalian sosial ini adalah memastikan atau paling kurang berusaha memastikan konformitas terhadap norma”. Dalam hal ini seseorang yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran akan ditindaklanjuti dengan mempertimbangkan pada norma-norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013:97) “kontrol adalah reaksi masyarakat terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial”.

Dari berbagai teori di atas, maka kontrol sosial dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatur tingkah laku sosial di masyarakat agar berjalan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Kontrol sosial tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari peringatan hingga tindakan tegas.

## **2. Bentuk dan Sarana Kontrol Sosial**

Kontrol sosial dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan berdasarkan cara-cara yang sesuai serta adanya keterkaitan. Pengendalian sosial (kontrol sosial) dapat dipahami dalam berbagai dimensi antara lain: berdasarkan sifatnya (preventif dan represif) serta cara pelaksanaannya (persuasif dan koersif).

### **a. Sifat pengendalian sosial (kontrol sosial)**

- 1) Upaya preventif yaitu kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi “mengancam sanksi” (Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2013: 134). Upaya ini dilakukan untuk mencegah seseorang melakukan penyimpangan.
- 2) Upaya represif yaitu kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula (Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2013: 134). Upaya ini dilakukan agar keadaan yang memanas karena adanya penyimpangan dapat kembali damai.

b. Cara pengendalian sosial (kontrol sosial)

- 1) Cara persuasif yaitu bentuk pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara tidak menggunakan kekerasan (Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2011:264). Cara ini dilakukan dengan cara memberikan himbauan agar seseorang dapat secara sadar mengikuti "*jalan yang benar*".
- 2) Cara koersif yaitu bentuk tindakan pengendalian oleh pihak-pihak yang berwenang dengan menggunakan kekerasan atau paksaan (Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2011:265). Cara ini dilakukan ketika penyimpangan telah terjadi dan sulit untuk dikendalikan, maka secara paksa pelaku penyimpangan diajak bukan lagi melalui perkataan namun menggunakan fisik agar kembali kepada aturan.

Kontrol sosial ini perlu dilakukan agar tidak hanya pelaku penyimpangan itu saja yang merasakan kedamaian, tetapi juga seluruh masyarakat dapat hidup damai. Kehidupan yang damai tentunya dapat terwujud apabila tiap-tiap orang memahami kontrol sosial dengan memahami norma dan mematuhi hukum.

**C. Perilaku Menyimpang pada Anak Tunalaras Tipe *Conduct Disorder***

Banyak perilaku yang dianggap menyimpang. Perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sejalan dengan apa yang seharusnya baik untuk dilakukan. Penyimpangan Menurut Henslin (2007:148) yaitu "tiap pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran sekecil mengemudi melampaui

batas kecepatan maksimum, sampai dengan serius seperti pembunuhan”. Jadi, sekecil apapun tindakan seseorang dapat dianggap sebagai suatu pelanggaran atau penyimpangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (2013:98) yang menyebutkan bahwa “perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku”.

Menurut Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:50) “perilaku menyimpang adalah perilaku sejumlah besar orang yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku sehingga penyimpangan tersebut menimbulkan reaksi-reaksi tertentu seperti celaan, cemoohan, gunjingan masyarakat hingga menimbulkan hukuman”. Penyimpangan merujuk pada perilaku yang dilakukan seseorang bertentangan dengan nilai, norma, dan aturan yang ada. Perilaku tersebut memberikan dampak yang merugikan baik bagi dirinya sendiri (pelaku) atau pun orang lain. Seseorang yang dianggap menyimpang akan menerima perlakuan yang mungkin berbeda dari sebagian masyarakat. Seorang penyimpang akan menjadi pembicaraan yang buruk, diacuhkan, hingga sampai pada penolakan dan bahkan disingkirkan.

Anak dengan masalah-masalah perilaku dikategorikan dalam anak berkebutuhan khusus tunalaras. Salah satu dari klasifikasi anak tunalaras yang juga merujuk tentang anak-anak dengan masalah-masalah perilaku atau gangguan perilaku disebut *conduct disorder*. Gangguan perilaku (*conduct disorder*) adalah suatu gambaran perilaku berulang dan menetap di mana hak

dasar orang lain atau norma sosial yang sesuai pada anak seusianya dilanggar (Dayu, 2013:69).

Menurut Dayu (2013:69) gambaran perilaku anak yang mengalami *conduct disorder* terdiri dari 4 kelompok:

1. Agresi fisik/mengancam yang diarahkan ke orang lain/binatang.
2. Merusak barang milik orang lain.
3. Perilaku tidak jujur, mencuri.
4. Pelanggaran serius terhadap norma sosial yang sesuai dengan anak/remaja seusianya.

Tanda-tanda *conduct disorder* sudah tampak pada masa kanak-kanak.

Berikut tanda-tanda yang biasa muncul:

1. Sering berbohong.
2. Sering mengancam.
3. Sering mengintimidasi/menekan/*bullying* terhadap teman atau orang lain.
4. Sering memulai perkelahian fisik.
5. Menggunakan senjata/benda yang menyebabkan bahaya fisik yang serius bagi orang lain.
6. Menyakiti/kejam kepada orang lain atau teman.
7. Menyakiti/kejam terhadap binatang.
8. Mencuri dengan terang-terangan (menjambret, merampas).
9. Mencuri secara sembunyi-sembunyi, misalnya mengambil uang di dompet orang tua, mengambil barang di toko secara sembunyi-sembunyi, pemalsuan, dan lain-lain.
10. Secara sengaja menimbulkan kebakaran.
11. Secara sengaja merusak barang milik orang lain (mencoret-coret dinding, menggores kendaraan dengan benda tajam, dan lain-lain).
12. Membongkar masuk ke dalam rumah, bangunan, atau kendaraan orang lain.
13. Sering memanfaatkan orang lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau menghindari kewajiban.
14. Sering keluar pada malam hari tanpa tujuan yang jelas/nongkrong, walaupun dilarang orangtua.
15. Sering kabur dari rumah.
16. Sering membolos dari sekolah (Dayu, 2013:69-70).

Sedangkan gejala awal dari anak bisa dilihat dari 3 hal, yaitu :

1. Kejam terhadap orang lain/binatang.

2. Tidak ada rasa empati/kasih terhadap makhluk yang disakiti.
3. Senang bermain api.

Berdasarkan DSM-IV (dalam Endang Warsiki, 2010: 30-32) *conduct disorder* terdiri dari pola tingkah laku berulang dan menetap di mana hak asasi orang lain atau norma atau peraturan yang dilanggar. Diagnosa gangguan tingkah laku dibuat bila ada tiga atau lebih gejala tingkah laku berikut ini dilakukan dalam waktu 12 bulan atau paling sedikit dalam waktu 6 bulan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Tingkah laku agresif yang menyebabkan atau mengancam gangguan fisik pada orang lain atau binatang.
  - a. Sering suka marah, mengancam atau menekan orang lain.
  - b. Sering memulai pertengkaran fisik.
  - c. Telah menggunakan alat atau senjata yang dapat menyebabkan kerusakan fisik yang serius dari orang lain (misalnya dengan kayu pemukul, batu bata, pecahan botol, pisau, senjata)
  - d. Telah berkelahi secara fisik dengan orang lain.
  - e. Telah berlaku kejam dengan binatang.
  - f. Telah mencuri secara konfrontasi dengan korban (misalnya dengan mencekik, mencopet dompet, memeras dan merampok)
  - g. Telah memaksa seseorang melakukan hubungan seksual.
2. Tingkah laku non-agresif yang menyebabkan kehilangan atau kerusakan milik orang lain.
  - a. Dengan sengaja mengusahkan pembakaran dengan tujuan menyebabkan kerusakan yang berat.
  - b. Dengan sengaja merusak milik orang lain.
3. Menipu barang orang lain.
  - a. Telah melakukan kerusakan pada rumah, bangunan atau kendaraan orang lain.
  - b. Sering berbohong untuk mendapatkan barang-barang atau hadiah atau menghindai kewajiban (sering memaksa orang lain).
  - c. Telah mencuri suatu barang yang berharga tanpa melukai korban (misal mencuri di toko, tanpa merusak barang dan melakukan pemalsuan).
4. Melanggar peraturan secara serius.
  - a. Sering tinggal di luar rumah malam hari meskipun dilarang orangtua, dimulai sebelum usia 13 tahun.

- b. Telah lari dari rumah malam hari paling sedikit 2 dua) kali sementara seharusnya masih tinggal di rumah orangtua atau pengganti orangtua (sekali tidak pulang ke rumah sampai jangka lama).
- c. Sering membolos dari sekolah, dimulai sebelum usia 13 tahun.

Terdapat perbedaan anak-anak *conduct disorder* pada anak laki-laki dengan anak perempuan. Pada anak laki-laki, *conduct disorder* lebih mungkin diwujudkan dengan mencuri, berkelahi, vandalisme, atau masalah disiplin di sekolah, sedangkan pada anak perempuan lebih mungkin untuk berbohong, membolos, melarikan diri, penggunaan narkoba, dan prostitusi (APA dalam Nevid, Rathus & Greene., 474: 1997). Para anak dengan *conduct disorder* ini memiliki masalah yang sangat kompleks dalam kehidupan serta rentan terhadap masalah hukum.

#### **D. Peran Agen Sosialisasi terhadap Anak *Conduct Disorder***

Pengendalian sosial atau kontrol sosial adalah pengawasan dari kelompok terhadap kelompok atau individu lain untuk mengarahkan peran individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat agar tercipta situasi kemasyarakatan sesuai dengan harapan sosial, yaitu kehidupan sosial yang konformis. Jika dihubungkan dengan peran agen sosialisasi, pengendalian sosial merupakan cara yang dipakai para agen sosialisasi di dalam perannya untuk melakukan kontrol sosial. Jika dihubungkan dengan peran agen sosialisasi terhadap perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder*, agen sosialisasi memberikan pengawasan dengan cara mengajak, mendidik, dan bahkan memaksa anak *conduct disorder* untuk berperilaku sesuai/selaras dengan norma, sikap, serta nilai yang berlaku.

Anak *conduct disorder* memiliki masalah perilaku yang muncul baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. "... anak dengan *conduct disorder* mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya, terutama kemarahan" (Rehani, 2012: 205). Perilaku yang sering muncul di sekolah ketika di dalam kelas maupun di luar kelas meliputi agresif fisik dan verbal, merusak, berbohong, dan membolos.

Anak-anak dengan *conduct disorder* memiliki definisi dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah interpersonal (Rehani, 2012: 205). Anak memiliki pandangan dan pendapat sendiri terhadap suatu hal. Anak berusaha untuk menyelesaikan dengan caranya sendiri. Anak dengan *conduct disorder* cenderung untuk sulit menerima masukan dari orang lain. Mereka biasanya akan memprotes pendapat dari orang lain dan memberontak dengan pemikirannya.

Sekolah memiliki fungsi kontrol sosial yaitu menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial (Abdullah Idi, 2011:75). Melalui pendidikan, anak *conduct disorder* mendapatkan pendidikan moral agar dapat mengembangkan dirinya ke arah perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat.

Keterlibatan (*involvement*) pada kegiatan pendidikan dan kegiatan yang konvensional (ekstrakurikuler, olah raga, organisasi, kegiatan keagamaan, dan sebagainya) akan menempatkan seorang pelajar untuk tetap berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan tidak melakukan penyimpangan (Nissa Adilla, 2009: 57).

Sekolah juga memiliki sistem berupa tata tertib atau peraturan, tata tertib ini dapat bersifat mendidik bahkan pula memaksa anak untuk berperilaku selaras dengan aturan yang berlaku. Kepercayaan yang dimiliki seorang pelajar pada peraturan dan kebijakan sekolah juga dapat menghindarkan anak dari perilaku kenakalan (Simons Morton dalam Nissa Adilla, 2009: 57). Selanjutnya, Sutjihati Somantri (2007:147) menegaskan bahwa:

Tanggung jawab sekolah tidak hanya sekedar membekali anak didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan, akan tetapi sekolah juga bertanggung jawab membina kepribadian anak didik sehingga menjadi seorang individu dewasa yang bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Jika pendidikan disekolah memiliki peran yang besar bagi anak *conduct disorder*, maka keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki peran yang sangat penting dalam mengontrol perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder*. Frick yang dikutip oleh Keogh 2000 (dalam Terry, 2010: 33-34) yang menyatakan :

“Banyak anak dengan gangguan perilaku adalah dari resiko masalah keluarga. Keluarga yang memiliki konflik, orang tua tunggal, kurangnya keterlibatan dan disiplin orangtua, tingkat pendidikan orangtua yang rendah, dan keterlibatan orangtua dalam kegiatan kriminal dan penyalahgunaan obat.”

Keluarga merupakan pendidikan awal yang diterima anak, Keluarga wajib memberikan pengawasan atau monitoring dalam setiap kegiatan anak. tidak hanya mengontrol kegiatan anak di rumah, tetapi juga bagaimana kegiatan anak di sekolah serta dalam pergaulannya.

Suatu penelitian membuktikan bahwa orangtua yang gagal dalam memantau anak; diantaranya gagal memberikan pengawasan, pengetahuan tentang kegiatan dan keberadaan anak, dan untuk menegakkan aturan mengenai kemana dan dengan siapa anak boleh pergi berkaitan dengan sikap antisosial pada anak (Wenar & Kerig, 2005:319).

Orangtua yang memberikan pengawasan maksimal pada anak dapat membatasi perilaku anak, sehingga perilaku, pergaulan, dan kegiatan anak menjadi terkontrol. Anak juga tidak semakin terjerumus kepada pergaulan-pergaulan negatif yang dapat menguatkan perilaku anak ke arah penyimpangan.

Selain keluarga dan sekolah, hal lain yang menjadi sorotan yaitu masyarakat. Sikap masyarakat dalam menerima kehadiran anak *conduct disorder* bermacam-macam, ada yang dapat menerimanya dengan terbuka, ada yang biasa dan *cuek*, ada pula yang menolak. Pada masyarakat yang menerima kehadiran anak, mereka akan mengambil peran dan ikut terlibat untuk mengajak dan mengarahkan sikap positif, sedangkan pada masyarakat yang menolak, mereka lebih cenderung untuk menghakimi.

#### **E. Kerangka Berpikir**

*Conduct disorder* merupakan salah satu tipe dari anak berkelainan emosi dan perilaku (tunalaras). *Conduct disorder* memiliki pola perilaku yang menetap dengan adanya tingkah laku *dissosial*, agresif atau melakukan kecurangan. Perilaku yang sering ditunjukkan diantaranya senang memulai perkelahian, mengadu-domba, merusak barang milik orang lain, marah, membolos sekolah, lari dari rumah, dan sebagainya. Sehingga, anak tersebut sering disebut dengan anak nakal, anak bandel,

dan sebagainya. Kondisi inilah yang menyebabkan anak susah dalam mengendalikan diri dalam situasi sosial dan disebut menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan perilaku menyimpang akan tidak disukai baik oleh teman, masyarakat, maupun orang lain. Sehingga, perilaku penyimpangan akan merasa dijauhi. Selanjutnya orang lain juga akan merasa dirugikan oleh perilaku tersebut. Hal ini menjadi perhatian dan tanggung jawab sosial.

Agen sosialisasi berperan dalam melakukan kontrol sosial melalui upaya pencegahan dengan memberikan ancaman atau sanksi dan memulihkan suasana kembali damai. Kontrol sosial juga dilakukan dengan tanpa kekerasan yaitu dengan memberikan himbauan serta menggunakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak berwenang, hal ini dilakukan apabila penyimpangan yang telah terjadi sulit untuk dikendalikan. Kontrol sosial memiliki sifat mengatur dan mengendalikan perilaku sesuai dengan norma, aturan, dan hukum. Kontrol sosial menjadi strategi dalam meminimalisir serta mengatasi perilaku menyimpang agar perilaku tersebut tidak berlanjut dan lebih parah lagi. Diharapkan bahwa para agen sosialisasi memiliki pengaruh bagi perubahan perilaku penyimpangan ke arah yang positif.

## **F. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh anak tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana?
2. Bagaimana peran agen sosialisasi (sekolah, orangtua, masyarakat) dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana?
3. Kendala-kendala apa saja yang dialami oleh para agen sosialisasi dalam mengontrol perilaku menyimpang pada siswa tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Hamid Darmadi, 2011:145). Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini lebih difokuskan pada diskripsi pengamatan ketika berlangsungnya perilaku menyimpang anak tunalaras tipe *conduct disorder* di sekolah. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif ini karena peneliti ingin mengungkap secara nyata kondisi yang terjadi. Sehingga, peneliti akan mengungkap peran masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan pihak sekolah dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak.

Lexy J. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah”. Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2011:7) menyatakan bahwa :

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya.

Maka, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang peran agen sosialisasi sebagai kontrol terhadap

penyimpangan perilaku pada anak tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Informasi yang diperoleh dengan pendekatan ini disusun dengan uraian catatan, direduksi, dirangkum, dan dipilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat (Suharsimi Arikunto, 2006:25). Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa kelas V berumur 14 tahun yang mengalami gangguan perilaku atau *conduct disorder*, selain itu dipilih juga agen sosialisasi yang memiliki kedekatan atau mengenal anak *conduct disorder* tersebut sebagai informan. Agen sosialisasi yang dipilih yaitu sekolah, orangtua, dan masyarakat sekitar tempat tinggal.

## **C. Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di SLB E Prayuwana Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Ngadisuryan No.02 Alun-Alun Kidul. Tempat penelitian dipilih karena sekolah tersebut merupakan sekolah khusus tunalaras yang sebagian besar siswa memiliki gangguan emosi dan penyimpangan perilaku. Sekolah telah memodifikasi perilaku siswa dalam setting pembelajaran, namun di luar pembelajaran perilaku menyimpang lebih sering muncul karena kurangnya pengawasan oleh pihak sekolah. Selain itu penelitian akan dilaksanakan di rumah dan lingkungan tempat tinggal subyek. Pengambilan

data data atau informasi dilakukan dengan wawancara terhadap orangtua dan masyarakat.

#### **D. Waktu Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta dilaksanakan selama 4 minggu, yaitu pada pertengahan bulan September hingga pertengahan bulan Oktober 2015. Selain di sekolah, pada kurun waktu 4 minggu tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada orangtua dan masyarakat sekitar tempat tinggal anak.

#### **E. Setting Penelitian**

*Setting* dalam penelitian ini yaitu di sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta selama kegiatan sekolah berlangsung, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun lingkungan sekolah selama jam bersekolah. Pada setting ini peneliti akan mengadakan observasi atau pengamatan, serta wawancara terhadap pihak terkait.

1. Di dalam kelas

Setting di dalam kelas digunakan untuk mengamati tingkah laku anak di dalam kegiatan belajar. Pengamatan ini untuk mengetahui perilaku-perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh anak beserta upaya kontrol perilaku yang dilakukan oleh guru.

2. Di luar kelas

Setting di luar kelas digunakan untuk pengamatan perilaku menyimpang siswa ketika jam istirahat maupun pembelajaran di luar kelas, baik di lingkup sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah.

Selain itu, peneliti juga mencari data tentang upaya sekolah dalam menangani perilaku menyimpang siswa.

### 3. Di rumah dan lingkungan tempat tinggal

Setting di rumah serta di lingkungan tempat tinggal ini dilakukan dengan cara mewawancarai orang tua, dan masyarakat sekitar. Data yang akan diungkap yaitu tentang pemahaman masyarakat terhadap perilaku subjek, keterlibatan dalam melakukan kontrol terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan subjek serta kendala apa saja yang dialami dalam melakukan kontrol sosial.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya (Riduwan, 2013:24). Teknik pengumpulan data sangat penting dalam pelaksanaan observasi, hal ini dibutuhkan untuk memperoleh data-data yang diperlukan sebagai hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Metode observasi

Observasi menurut Schaefer (2012:40) yaitu, “investigator yang mengumpulkan informasi melalui partisipasi langsung dan/atau melihat secara dekat sebuah kelompok atau komunitas.” Penelitian ini

menggunakan observasi non partisipan. Observasi nonpartisipan yaitu observasi yang dilakukan dengan cara pengamat tidak langsung terlibat pada situasi yang sedang diamati. Ditambahkan bahwa dengan kata lain, pengamat tidak berinteraksi atau mempengaruhi objek yang diamati (Hamid Darmadi, 2011:159). Dalam penelitian ini yang melakukan observasi adalah peneliti sendiri dan dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui perilaku siswa yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat, serta bagaimana peran guru serta masyarakat dalam memberikan kontrol sosial terhadap perilaku siswa. Observasi ini akan dilakukan dengan mengamati anak saat jam pembelajaran di sekolah berlangsung dengan cara peneliti mengamati secara langsung perilaku menyimpang siswa yang muncul tanpa terlibat di dalam pelaksanaan kegiatan (nonpartisipan). Selain itu observasi juga dilakukan dengan mengamati peran guru dan juga peran masyarakat dalam menangani perilaku menyimpang siswa *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana.

## 2. Metode wawancara

Wawancara menurut Schaefer (2012:39) di mana peneliti memperoleh informasi dengan menanyakan responden secara langsung atau melalui telepon, selanjutnya dijelaskan juga bahwa kuesioner adalah di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan tertulis untuk

memperoleh informasi dari responden. Wawancara tidak hanya dapat dilakukan secara langsung antar muka, tetapi dapat melalui media digital seperti telepon.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2009:186). Pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan terwawancara adalah sejumlah informan terpilih diantaranya guru, orangtua, dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal. Pada lingkungan sekitar tempat tinggal, dipilih tetangga atau warga yang rumahnya berdekatan dengan tempat tinggal anak. Mereka dipilih karena dipandang memiliki pemahaman mengenai keseharian anak, yaitu mengenai kehidupan anak di sekitar tempat tinggalnya termasuk perilaku menyimpang anak serta memiliki andil dalam menjalankan peran sosialnya.

Metode wawancara dalam penelitian ini dengan cara *in depth interview* (wawancara mendalam). Wawancara ini dilakukan dengan peneliti mewawancarai masing-masing informan tanpa menggunakan teks pertanyaan atau kisi-kisi pertanyaan. Kisi-kisi pertanyaan hanya sebagai acuan saja, namun peneliti mengembangkan pertanyaan dengan mengikuti alur pembicaraan.

### 3. Metode dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Lexy J. Moleong, 2009:216). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto, serta rekaman menggunakan *tape recorder*. Tape recorder digunakan untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data lapangan untuk kemudian dapat diputar kembali dan dicatat dengan memilah data-data yang serupa serta berdasarkan teori.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Dalam penelitian ini digunakan lembar observasi yang mendeskripsikan apa saja perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak ketika berada di sekolah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen berawal dari mendefinisikan variabel penelitian, selanjutnya menjabarkan variabel ke dalam sub variabel. Selain menggunakan lembar observasi penelitian ini juga menggunakan panduan wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui penyimpangan perilaku siswa serta mengetahui peran agen sosial sebagai kontrol perilaku menyimpang.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kriteria Perilaku *Conduct Disorder* Berdasarkan DSM-IV-TR (Wenar & Kerig, 2005:300).

| No | Variabel                     | Sub Variabel                            | Indikator  |
|----|------------------------------|---|--|
| 1. | Gangguan Perilaku Menyimpang | a. Agresi pada orang-orang dan binatang | 1) Menggertak, mengancam, mengintimidasi<br>2) Memulai perkelahian<br>3) Melukai dengan senjata, menyakiti<br>4) Kejam terhadap orang lain<br>5) Kejam terhadap binatang<br>6) Mengambil hak orang lain secara langsung<br>7) Memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual |
|    |                              | b. Merusak properti                     | 1) Membakar yang bertujuan untuk merusak<br>2) Sengaja merusak milik oranglain   |
|    |                              | c. Berbohong dan mencuri                | 1) Membongkar masuk rumah, bangunan, atau mobil.<br>2) Mencuri barang bernilai besar<br>3) Berbohong untuk memperoleh barang atau menghindari kewajiban  |
|    |                              | d. Penggaran hukum serius               | 1) Keluar malam walau dilarang, dimulai sebelum usia 13 tahun<br>2) Lari dari rumah atau menginap diluar rumah tanpa ijin orang tua paling sedikit 2 kali<br>3) Sering membolos, dimulai sebelum usia 13 tahun   |

Kriteria penegakan minimal 3 hal di atas yang terjadi dalam 12 bulan.

Observasi juga dilakukan kepada agen sosialisasi. Observasi dilakukan untuk mencari data mengenai peran agen sosialisasi dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak tunalaras tipe *conduct disorder*.

Tabel II. Kisi-kisi Pedoman Observasi Peran Agen Sosialisasi sebagai Kontrol terhadap Perilaku Menyimpang pada Anak Tunalaras Tipe *Conduct Disorder*.

| No | Variabel               | Sub Variabel | Indikator                                      |
|----|------------------------|--------------|--|
| 1. | Peran agen sosialisasi | a. Preventif | 1) Menegur<br>2) Mengancam<br>3) Menasehati    |
|    |                        | b. Represif  | 1) Sapaan<br>2) Senyuman                       |
|    |                        | c. Persuasif | 1) Membujuk<br>2) Mengarahkan<br>3) Menghimbau |
|    |                        | d. Koersif   | Menghukum atau memberi sanksi                  |

Data mengenai perilaku *conduct disorder* juga diperoleh melalui wawancara. Selain mengetahui perilaku *conduct disorder*, wawancara juga mengungkap mengenai peran agen sosialisasi dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak tunalaras tipe *conduct disorder*.

Tabel III. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

| No | Variabel               | Sub Variabel                 | Indikator  | Cara Pengambilan Data |
|----|------------------------|------------------------------|--|-----------------------|
| 1. | Peran Agen Sosialisasi | a. Keluarga                  | 1) Bentuk perilaku menyimpang subjek di masyarakat<br>2) Upaya yang dilakukan dalam mengontrol perilaku menyimpang<br>3) Kendala yang dialami dalam mengontrol perilaku menyimpang | Wawancara             |
|    |                        | b. Sekolah                   | 1) Bentuk perilaku menyimpang subjek di masyarakat<br>2) Upaya yang dilakukan dalam mengontrol perilaku menyimpang<br>3) Kendala yang dialami dalam mengontrol perilaku menyimpang |                       |
|    |                        | 4) Lingkungan tempat tinggal | 1) Bentuk perilaku menyimpang subjek di masyarakat<br>2) Upaya yang dilakukan dalam mengontrol perilaku menyimpang<br>3) Kendala yang dialami dalam mengontrol perilaku menyimpang |                       |

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oranglain (Sugiyono, 2012: 89). Jadi, proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data (*display data*), serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012:92). Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan yang kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Reduksi data dilakukan dengan membuat rangkuman-rangkuman terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penelitian mengenai peran agen sosialisasi sebagai kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Data yang diperoleh selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting.

## 2. Penyajian Data (Display Data)

Display data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dengan cara sistematis dalam bentuk teks naratif tentang peran agen sosialisasi dalam memberikan kontrol terhadap penyimpangan perilaku siswa tunalaras tipe *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Tujuan dari display data yaitu memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, sehingga dapat merencanakan kerja selanjutnya.

## 3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang berupa temuan baru, yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih bersifat sementara, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Temuan ini dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis maupun teori.

Dalam analisis data kualitatif ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi. Penelitian ini berusaha menggambarkan peran sekolah, orangtua, dan warga masyarakat sekitar tempat tinggal dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak *conduct disorder* kelas V di SLB E Prayuwana. Analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskripsi. Analisis data penelitian kualitatif dimulai sejak awal terjun di lapangan sampai penulisan laporan. Diharapkan data-data yang terkumpul dapat lengkap sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

### **I. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data atau kepercayaan hasil-hasil penelitian akan dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 83). Triangulasi teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, sedangkan triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah anak, guru, orangtua, dan masyarakat. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Dengan teknik triangulasi ini, uji kredibilitas telah dilakukan sejak peneliti mengumpulkan data di lapangan, menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012: 85) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran

tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada dua tempat yaitu di SLB E Prayuwana dan di tempat tinggal subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan di SLB E Prayuwana bertujuan untuk mengamati perilaku menyimpang pada anak tunalaras tipe *conduct disorder* di sekolah. Penelitian yang dilakukan di tempat tinggal anak bertujuan untuk mengetahui peran orangtua sebagai kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak tunalaras tipe *conduct disorder*. Lokasi penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. SLB E Prayuwana Yogyakarta

Sekolah Luar Biasa bagian E Prayuwana didirikan sejak tahun 1970 di bawah naungan yayasan Prayuwana. SLB ini beralamatkan di Jalan Ngadisuryan No.2 Alun-Alun Kidul Yogyakarta. Sekolah ini khusus menangani para murid yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (tunalaras), namun seiring dengan perkembangan jaman sekolah ini menerima murid dengan hambatan/kekhususan lain.

SLB E Prayuwana secara fisik memiliki fasilitas antara lain; delapan ruang kelas, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu ruang perpustakaan, satu gudang, satu ruang UKS, satu ruang TU, satu ruang dapur, kantin sekolah, satu ruang sholat, dua kamar mandi, satu ruang bimbingan, dan beberapa ruang kosong. Jumlah murid yang terhitung sejak tahun ajaran 2015/2016 yaitu 12 murid, 4 siswi dan 8 siswa dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 12 guru serta seorang

guru bantu (guru kesenian). Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta Kurikulum 2013 (tematik). Penggunaan kurikulum tergantung pada masing-masing guru kelas dengan berdasarkan pada kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Perilaku murid dapat diamati dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Perilaku anak diekspresikan secara bebas melalui cara bergaul dan berbicara dengan teman-teman maupun gurunya, baik di dalam kelas maupun saat istirahat sesuai dengan peraturan yang ada. Ketika dalam pergaulan tidak jarang terjadi perilaku menyimpang, baik terhadap teman-temannya maupun guru. Perilaku menyimpang muncul disebabkan dari dalam dirinya sendiri maupun faktor pemicu lain berupa keadaan atau gangguan dari lingkungan atau teman-temannya. Perilaku menyimpang terjadi tidak hanya pada saat pembelajaran di kelas saja tetapi juga pada kegiatan di luar kelas seperti pada waktu istirahat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran agen sosialisasi dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

## 2. Tempat tinggal subjek

Pemilihan lokasi penelitian di tempat tinggal subjek. Saat ini subjek menumpang di tempat *pakdhe* bersama dengan ibu dan ketiga kakaknya. Hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggal subjek digusur untuk

kepentingan pembangunan lapangan dan mushola, disamping itu pendirian bangunan bukan pada tanah dengan hak milik pribadi.

Lokasi penelitian ini dipilih sebab tempat tinggal merupakan sasaran dari agen sosialisasi. Lokasi tempat tinggal berada di wilayah kota Yogyakarta, untuk mendapatkan data tentang peran agen sosialisasi sebagai kontrol terhadap perilaku menyimpang pada anak tunalaras tipe *conduct disorder*, maka peneliti melakukan kunjungan ke rumah dan tetangga sekitar tempat tinggal subjek.

Lokasi tempat tinggal subjek berada di perkotaan yang padat penduduknya. Berada di dekat jalan raya dan untuk memasuki rumahnya memasuki gang yang sempit hanya bisa dilewati satu sepeda motor saja. Lingkungan tempat tinggal subjek juga merupakan kawasan kos-kosan karena berdekatan pula dengan universitas.

Kondisi sosial masyarakat di lingkungan tersebut cukup baik, meski ada sebagian masyarakat yang kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Dikatakan baik sebab masih adanya budaya saling sapa, gotongroyong meskipun sebagian kecil saja yang terlibat, adanya silaturahmi pada tetangga yang memiliki hajatan, serta anak-anak yang masih bermain bersama, hal ini diketahui berdasarkan pengamatan ketika melakukan observasi dan wawancara di lingkungan tempat tinggal anak. Namun disisi lain banyak pula warga masyarakat yang acuh pada kepentingan bersama maupun dari tetangga, kurangnya adanya saling dukung terhadap program kampung, dan saling tunjuk ketika ada

kesalahan. Adanya tokoh-tokoh masyarakat atau perangkat kampung kurang dapat menjalankan fungsinya, seperti pengelolaan pendirian usaha, kesejahteraan masyarakat tentang penyaluran dana, dan kisruh yang terjadi di masyarakat, hal ini didapati dari keterangan dari warga masyarakat.

Berdasarkan keterangan dari anak bahwa di kampung tersebut banyak adanya anak kost yang berasal dari daerah lain. Mereka dapat secara bebas membawa budayanya dan secara tidak sengaja membawa pengaruh yang negatif bagi sebagian masyarakat. Kebiasaan minum-minuman keras, kebebasan dalam bertamu menjadikan pengetahuan yang salah bagi sebagian masyarakat.

## **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunalaras dengan tipe *conduct disorder* di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Saat ini siswa menduduki kelas V sekolah dasar. Peneliti memilih subjek ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun profil singkat mengenai subjek adalah sebagai berikut:

### 1. Identitas subjek

|               |                       |
|---------------|-----------------------|
| Nama          | : RK (Inisial)        |
| Jenis kelamin | : laki-laki           |
| Umur          | : 14 tahun            |
| Anak ke       | : 4 dari 4 bersaudara |
| Agama         | : Islam               |
| Kelas         | : V SLB E             |

## 2. Identitas orang tua

Nama ayah : ED (Inisial)

Umur : 48 tahun

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : SLTA

Nama Ibu : KS (Inisial)

Umur : 46 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

## 3. Latar kehidupan subjek

Data penelitian menunjukkan bahwa anak merupakan korban *broken home* sejak lima tahun silam. Berdasarkan pernyataan dari ibu, anak, serta warga masyarakat diketahui bahwa orangtua RK memutuskan untuk bercerai dikarenakan perilaku kehidupan ayahnya yang sering mabuk-mabukan, selain itu ayah dan seorang kakaknya sering mencuri. Beberapa waktu silam ayah dan kakak pertamanya dipenjara karena kasus pencurian. Kakak kedua juga memiliki masalah perilaku, beberapa waktu yang lalu kakak tersebut melakukan aksi tawur dengan sekolah lain menggunakan pedang sehingga menimbulkan korban. Dengan perilaku ayahnya membuat sang ibu merasa malu dan kesal hingga memilih untuk berpisah. Sampai saat ini anak diasuh dan tinggal bersama ibu dan kakak-kakaknya di rumah *pakdhe*. Anak lebih memiliki kedekatan dengan ibu ketimbang dengan ayahnya. Hal ini nampak ketika

anak disinggung tentang ibunya dan ayahnya, jika yang disinggung adalah ayahnya anak tidak marah. Anak mempersilahkan temannya jika ingin menghina ayahnya walaupun anak juga membalas hinaan tersebut, tetapi jika menyinggung ibunya anak bisa sangat marah dan melarang temannya untuk menyinggung ibunya. Dari hal ini sangat nampak bahwa anak memiliki rasa sayang atau kedekatan yang lebih besar kepada ibunya. Sedangkan dengan ayahnya anak bersikap lebih *cuek*.

Dahulu keluarga mereka merupakan keluarga yang mampu. Neneknya memiliki usaha dibidang percetakan, namun semakin lama usaha tersebut bangkrut dan berhenti. Saat ini kondisi ekonomi mereka tidak menentu, terkadang anak harus mencari uang sendiri untuk kebutuhan pribadinya, kadang pula anak tidak memiliki uang saku untuk sekolah. Anak sering bekerja atau melakukan usaha (berjualan) agar dapat memperoleh uang saku.

#### 4. Kondisi fisik subjek

Anak memiliki tubuh yang lebih pendek dari usia normal, bahkan anak sering disebut sebagai anak yang kerdil. Anak sangat memperhatikan penampilan khususnya rambut dan aksesoris lainnya, namun baju anak sering kusut dan terdapat coret-coretan baik coretan pulpen maupun pilox. Anak dapat berbicara secara jelas serta memiliki fisik yang kuat. Anak dapat menggunakan alat geraknya secara baik, memiliki gerakan yang lincah, ketika berlari, berjalan, serta aktifitas lainnya.

## 5. Kondisi psikologis subjek

Anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, riang, serta tidak pemalu, hal ini nampak dari cara bicara anak yang santai, tidak sungkan, luwes, ketika ada hal yang ingin disampaikan, anak mengutarakannya langsung tanpa berpikir panjang. Anak juga memiliki sifat yang cukup terbuka dengan guru, salah satu contohnya adalah ketika di dalam kelas, anak sangat sering bercerita mengenai kondisi keluarganya, masalah pribadinya ataupun dengan teman-temannya. Perilaku lain yang dimiliki anak adalah mudah menerima kehadiran orang baru, contohnya adalah ketika ada guru baru yang datang ke sekolah tersebut, anak memerhatikannya dan tidak lama kemudian anak mendekatinya dan bertanya kepada guru tersebut, atau ketika ada orang baru yang datang ke sekolah maka anak akan mengajaknya berkenalan. Anak juga merupakan seseorang yang perfeksionis, hal ini nampak ketika anak mengerjakan tugas ingin menunjukkan ia yang terbaik, jika salah diulang-ulang terus tetapi kenyataannya anak tidak mampu sehingga anak merasa kesal dengan marah-marah dan tidak mau mengerjakan lagi.

Selain sifat tersebut di atas, anak juga memiliki beberapa sifat yang negatif. Anak memiliki sikap seperti “bos” diantara teman-temannya, seperti yang pernah diucapkannya, “*sekolahan kene ini duwekku, kabeh kudu do manut karo aku, nek do ra manut karo aku tak gajul siji-siji*” (sekolahan ini adalah milik saya, semua harus menurut dengan saya, jika tidak menurut dengan saya maka akan saya *gajul* satu-

persatu). Kerap kali teman-temannya diperintah oleh anak, baik untuk mengambilkan sesuatu atau memijiti anak. Ketika di dalam kelas, anak terlihat tidak tahan dan selalu ingin keluar. Ketika penyampaian materi pelajaran dari guru, anak kerap kali bermain sendiri, mengobrol, dan mengalihkan pembicaraan. Anak memiliki juga emosi yang labil serta mudah tersinggung, biasanya hal ini terjadi ketika anak disinggung mengenai orangtuanya.

#### 6. Perilaku subjek

Anak memiliki perilaku yang berupa agresif seperti menggetak, mengumpat, menghina, mengancam atau mengintimidasi, menyakiti orang lain, memulai perkelahian, mengadu domba, kejam terhadap orang lain dan binatang, mengambil hak orang lain secara langsung (merebut) dan mengompas. Anak juga sering merusak milik orang lain serta vandalisme. Perilaku kecurangan juga dilakukan anak, diantaranya mencuri, serta berbohong untuk memperoleh barang-barang atau kebaikan hati atau menghindari kewajiban. Pelanggaran hukum serius tidak luput dari aksi anak diantaranya keluar malam walau dilarang, pergi dari rumah dan menginap di luar rumah tanpa ijin dari orangtua, sangat sering membolos bahkan dilakukan dengan memanjat dinding dan atap sekolah, mengendarai motor tanpa menggunakan helm serta belum memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Anak juga kurang memiliki rasa sopan santun, memaksakan keinginannya, serta menentang aturan atau perintah. Dari berbagai perilaku tersebut, maka anak dapat dikatakan

sebagai anak *conduct disorder* karena memiliki sekurang-kurangnya 3 hal dalam kriteria perilaku *conduct disorder* berdasarkan DSM-IV-TR diantaranya agresif, merusak, kecurangan, dan pelanggaran hukum serius. Sedangkan perilaku menyimpang yang dilakukan anak lebih dari 3 hal tersebut, bahkan hampir pada semua hal.

### **C. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan menggunakan panduan observasi yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Teknik wawancara dilakukan dengan cara *in depth interview* (wawancara mendalam) kepada para informan. Penelitian ini dilakukan pada 21 September - 17 Oktober 2015 dengan setting penelitian di dalam dan di luar kelas serta di lingkungan tempat tinggal anak.

Data yang diambil yaitu mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak baik selama pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas, maupun saat istirahat, di tempat tinggal, serta peran agen sosialisasi dalam menangani perilaku tersebut. Data tentang perilaku tersebut meliputi bentuk perilaku menyimpang, upaya kontrol, serta kendala yang dialami. Berikut paparan mengenai data-data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

a. Peran Sekolah

Anak menggunakan separuh waktunya di sekolah. Di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara guru dengan murid. Interaksi tersebut terjadi ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran selama kegiatan di sekolah. Dalam interaksi tersebut, sekolah memiliki peran dalam mengontrol perilaku muridnya. Berdasarkan hasil lapangan, didapati peran sekolah sebagai berikut :

1) Upaya preventif

Guru tidak hanya memberikan pelajaran dibidang akademik saja, tetapi juga pendidikan moral. Murid tidak hanya ditanamkan nilai-nilai moral secara lisan saja, tetapi melalui contoh atau tindakan nyata dari guru.

”Guru wajib untuk mengontrol perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas, terutama pada saat istirahat karena perilaku menyimpang siswa lebih sering terjadi ketidaka bersama teman-temannya.”  
(Wawancara Ibu K/6 Oktober 2015/Lamp.7/No.4)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya melakukan kontrol di dalam kelas saja tetapi juga selama anak berada di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah, dalam memberikan upaya preventif ini terdapat guru yang menggunakan ancaman dan ada pula yang tidak menggunakan ancaman dalam memberikan pencegahan terhadap perilaku menyimpang yang akan dilakukan anak.

Anak sering bersikap agresif fisik seperti menendang, memukul, menjegal, dan mencubit kepada teman-temannya, terkadang juga anak sering usil terhadap guru. Ketika anak hendak melakukan tindakan fisik kepada temannya maka sikap guru yaitu melarangnya dengan kata-kata halus hingga keras berupa ancaman. Menurut salah seorang guru pemberian ancaman tidak efektif diberikan kepada anak, karena akan membuat anak lebih agresif. Ditambahkan lagi bahwa guru harus menjaga cara berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan cara halus dan sopan agar anak juga merasa dihargai serta tidak memancing emosi pada anak. Terdapat pula guru yang melakukan pencegahan dengan cara menghalau anggota tubuh anak.

## 2) Upaya represif

Anak sering memberontak dan bersikap lebih agresif ketika diberikan nasehat oleh guru. Anak juga tidak segan untuk memaki-maki guru pada saat yang bersamaan. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah membiarkan anak sampai emosinya menurun.

”Ya...dibiarkan saja mbak, nanti juga baik lagi. Tinggal bagaimana guru memberikan arahan saja dan bersikap tetap baik nanti akan baik sendiri. Dulu juga pernah marah-marah dengan saya dan mengata-ngatai saya dengan nama-nama hewan yang ada di gembira loka itu dan saya diamkan saja terus siangnya minta maaf sama saya.”

(Wawancara Ibu SP/7 Oktober 2015/Lamp.8/No.4)

Dari kutipan wawancara ini menunjukkan bahwa dengan memberikan waktu kepada anak, anak akan mengelola sendiri emosinya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang ditunjukkan anak dengan berupaya membangun kembali hubungan baik dengan guru. Guru juga mengatakan bahwa hal terpenting dalam menangani anak adalah mengamati jiwa anak, melakukan komunikasi dengan orangtua agar penanganan yang diberikan di sekolah dengan di rumah *sinkron* sehingga tujuan penanganan anak dapat tercapai.

Di sisi lain, guru juga melakukan upaya berupa pemberian arahan-arahan. Anak diajak untuk memahami perbuatannya, akibatnya, dan diajak untuk menemukan pemecahannya secara bersama-sama.

“Hal terpenting yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan kontrol terhadap anak yaitu dengan tidak pernah bosan, ingatkan anak secara terus-menerus jika anak hendak melakukan penyimpangan, tunjukkan perilaku baik yang seharusnya dilakukan.”  
(Wawancara Ibu K/6 Oktober 2015/Lamp.7/No.6)

Anak sering melakukan protes terhadap suatu hal salah yang ia lakukan dan meminta guru untuk meberikan alasan mengenai hal tersebut. Dalam hal ini biasanya anak mengetahui bahwa dia salah, namun tidak mau disalahkan. Guru memanfaatkan keadaan ini untuk membangun pengertian dan membentuk sikap anak dengan memberikan masukan serta

menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Anak akan terus mengelak jika jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pemahaman anak, namun dengan pengetahuan guru yang lebih luas dan cara bicara guru yang tegas maka anak terus dikejar untuk sepaham dengan guru. Ketika anak cukup puas dan merasa kehabisan alasan maka anak nampak menurut dengan guru serta selanjutnya meminta maaf.

### 3) Cara persuasif

Di kelas terdapat peraturan yang berlaku, namun peraturan itu masih secara lisan, belum tertulis. Peraturan tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan-kesepakatan di awal pelajaran maupun secara spontan ketika berlangsungnya pembelajaran. Alasan guru belum dibuatnya aturan kelas secara tertulis yaitu karena guru kelas masih merupakan guru baru di sekolah tersebut kurang lebih 1 tahun yang lalu terdaftar menjadi guru di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Guru masih menyesuaikan karakter anak untuk dibuat peraturan yang tepat.

Upaya yang dilakukan guru saat ini dalam mengkondisikan murid yaitu menciptakan suasana yang tenang, nyaman sehingga siswa siap untuk menerima pelajaran dan masuk dalam suasana belajar. Untuk menciptakan suasana yang tenang tersebut guru selalu memulai pelajaran dengan berdoa, dengan suasana doa yang tenang dan tertib. Anak-anak dituntun

untuk dapat membaca surat alfatekah, 3 surat pendek, doa-doa dalam kegiatan sehari-hari dengan lafal dan intonasi yang tepat. Menurut guru didalam berdoa membutuhkan konsentrasi, sehingga dengan berdoa maka siswa ditarik konsentrasinya.

Guru menanamkan pendidikan moral dengan memasukkan dalam materi pelajaran tertentu seperti PpKN dan agama. Dalam pendidikan kewarganegaraan banyak membahas mengenai norma, tata cara berperilaku, adat, serta hukum. Sedangkan pada pendidikan agama banyak membahas mengenai perilaku yang berdasarkan nilai ketuhanan, seperti apabila seseorang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat pahala dan masuk surga sedangkan apabila seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan dosa dan masuk neraka. Guru menyatakan bahwa guru sebisa mungkin melaksanakan mekanisme kontrol dalam 4 langkah yaitu: (1) Membuka hubungan dengan orangtua, (2) Membangun kerjasama dengan orangtua, (3) Membangun komunikasi dengan orangtua, dan (4) Berlanjutnya penanganan disekolah dengan orangtua (Wawancara Ibu K/6 Oktober 2015/Lamp.7/No.10).

#### 4) Cara koersif

Guru membangun mekanisme pertahanan diri bagi siswa yang disakiti oleh RK. Mekanisme pertahanan diri ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan untuk membalas kepada

RK perilaku yang sama seperti yang di lakukan. Hal ini bertujuan juga untuk memberikan efek jera kepada RK serta dapat memahami yang dirasakan orang lain akibat perbuatannya. Apabila perilaku anak sudah tidak bisa ditolelir maka guru juga menggunakan hukuman fisik.

”Kadang ya jengkel mbak perilakunya nakal terus. Kasihan juga kalau temannya itu sampai sakit. Lha nanti orangtua korban protes ke sekolah, anaknya sekolah kok malah *babak belur*. Tapi untuk mencegah anggapan yang salah dari orangtua, maka setelah guru melakukan hukuman fisik maka guru melaporkannya kepada orangtua supaya paham mengapa kok anaknya diberikan hukuman fisik.”

(Wawancara Ibu SP/7 Oktober 2015/Lamp.8/No.6)

Guru melibatkan pihak-pihak lain dalam menangani masalah perilaku anak. Pihak-pihak tersebut yaitu antar guru dan kepala sekolah. Guru melibatkan kepala sekolah dalam menangani anak apabila perilaku tersebut sudah jauh diluar batasan atau tidak bisa ditolelir. Cara lain yang dilakukan yaitu sharing antar guru yang dilaksanakan melalui forum rapat/diskusi.

”Melalui forum diskusi, guru saling memberikan masukan atau tukar pikiran tentang penanganan terhadap perilaku anak serta saling bekerja sama untuk mengawasi, membimbing, dan mengontrol perilaku anak secara bersama-sama.”

(Wawancara Ibu K/6 Oktober 2015/Lamp.7/No.10)

Pada sekolah umumnya memiliki peraturan sekolah yang diberlakukan untuk memaksa murid berperilaku sesuai aturan yang berlaku, jika melanggar murid akan memperoleh sanksi

seperti disetrap, diskorsing, hingga *droop out*. Peraturan tersebut tidak berlaku bagi SLB E Prayuwana.

”Ya kalau di sini tidak berlaku mbak peraturan seperti itu. Lha wong tidak usah dibuat peraturan, tidak usah dibuat sanksi saja mereka sudah melakukan, ya itulah perilaku mereka. Jadi ya nggak mungkin bisa ditegakkan.”  
(Wawancara Ibu K/6 Oktober 2015/Lamp.7/No.9)

Beliau menambahkan lagi bahwa yang akan dilakukan sekolah adalah dengan diadakannya lagi pemberian *reward* namun yang menjadi kendala bagi guru yaitu belum sesuainya kriteria yang dapat berlaku bagi semua siswa. Pada satu tahun silam sudah pernah diadakan namun pada tahun ini terhenti karena kendala tersebut.

#### 5) Kendala

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kendala yang dialami oleh pihak sekolah dalam melakukan kontrol terhadap perilaku menyimpang RK yaitu kurangnya keterbukaan dari orangtua, tanggung jawab, dan keterkaitan antara sekolah dengan orangtua. Di samping itu, anak merasa malu dan takut jika sekolah mengundang orangtua sehingga terkadang anak tidak menyampaikan apabila guru mengundang orangtua untuk hadir di sekolah. Anak merasa bahwa apabila orangtua di undang ke sekolah berarti sekolah akan melaporkan perilaku kenakalannya. Hal ini menyebabkan komunikasi antara guru dengan orangtua tersendat. Sedangkan kendala dari anak sendiri

yaitu sulit untuk menerima masukan atau nasehat dari orang lain, bila diberikan kontrol secara keras atau kasar menyebabkan persepsi yang salah serta pembangkangan.

b. Peran Orangtua

Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu. Ibu menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya setelah berpisah dengan suaminya sejak 5 tahun yang lalu. Selain menjadi tulang punggung bagi anak-anaknya, ibu KS juga berperan melakukan kontrol sosial anak, peran tersebut diantaranya:

1) Upaya preventif

Anak mengisi waktu di rumahnya dengan kegiatan membengkel yang merupakan kegemaran anak. Anak selalu mengotak-atik motor miliknya setiap pulang sekolah. Anak memiliki sebagian peralatan sendiri juga sering meminjam alat pada benkel yang letaknya tidak jauh dari rumah. Menanggapi hal ini orangtua tidak pernah melarang dengan kegemaran anaknya tersebut. Ibu KS beranggapan bahwa walaupun terjadi kesalahan atau kerusakan pada motor akan kembali dibenahi oleh anak. Ibu KS merasa bahwa kegemaran anaknya merupakan potensi yang dimilikinya.

”Ya kan anak saya itu sudah besar, ya kalau memang anak senangnya itu ya dibiarkan saja.”

(Wawancara Ibu KS/12 Oktober 2016/Lamp.6/No.2)

Selain kegemaran membengkel anak juga mempunyai kegemaran lain yaitu mengendarai sepeda motor berkeliling kota pada saat ada acara-acara tertentu seperti kampanye, takbir keliling, demo, dan event lainnya. Anak mengaku bahwa pada saat mengikuti acara tersebut anak mengendarai motornya sendiri dan *memblombong* kenalpot pada motornya.

Anak sering mengendari motor sendiri ke sekolah dengan alasan letak sekolah yang jauh. Mengetahui hal ini ibu sudah melarangnya.

”Sebenarnya saya sudah melarang supaya jangan mengendarai motor ke sekolah, kalau ada saya ya takut buat bawa motor, tapi anak sering ngumpet-ngumpet dari saya. Saya juga sudah bilang kalau mau jual motornya.”

(Wawancara Ibu KS/12 Oktober 2015/Lamp.6/No.8)

Pada hal ini peran orangtua secara preventif dalam mencegah anak untuk tidak mengendarai sepeda motor sendiri baik mau pergi kesekolah ataupun mengikuti *event* tersebut yaitu dengan mengancam akan menjual sepeda motornya. Orangtuanya merasa bahwa anaknya belum waktunya untuk mengendarai sepeda motor sendiri karena belum memiliki SIM, belum memiliki kehati-hatian dan keamanan dalam berkendara.

## 2) Upaya represif

Orangtua melakukan upaya represif dengan pemberian nasehat. Anak bersikap acuh dan menggertak terhadap nasehat yang diberikan oleh ibu KS. Anak memiliki berbagai alasan

jika menginginkan mengendarai sepeda motor sendiri ataupun kegiatan lainnya. Sejalan dengan pernyataan ibunya yang mengatakan, "*Bocah ki nek duwe karep yo wis kudu, ora iso kok ora, senengane ki ngotot mbak.*" (Anaknya itu kalau memiliki keinginan sifatnya harus, sukanya memaksa mbak).

Peran orangtua dalam upaya reseptif yang dilakukan agar kondisi yang memanas karena perilaku anak yang kurang dapat menerima masukan sehingga dapat kembali baik yaitu orangtua mendiamkannya dan tiba-tiba bersikap baik dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak seolah melupakan masalah yang pernah terjadi. Setelah kondisi anak dapat tenang dan dapat berkomunikasi dengan baik maka orangtua memberikan masukan kembali yang dapat diterima oleh anak.

### 3) Cara persuasif

Cara persuasif dari peran orangtua yaitu dilakukan dengan cara membangun komunikasi dengan anak. Di rumah memiliki kegiatan bersama antaranya makan malam dan nonton televisi. Dengan kegiatan tersebut maka akan merekatkan rasa kekeluargaan. Dalam kebersamaan tersebut, ibu KS bertanya mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan anak pada hari tersebut dan apakah anak mengalami suatu kejadian. Melalui komunikasi tersebut Ibu KS memberikan juga arahan kepada

anak. Selain itu, dalam keluarga ditegakkan pula peraturan bagi anak-anak. Peraturan tersebut yaitu mengenai waktu bermain yang dibatasi maksimal hingga pukul 22.00 WIB. Ibu KS juga mengharuskan anak sepulang sekolah harus segera pulang, tidak boleh langsung segera pergi bermain. Hal tersebut ditegakkan untuk mendisiplinkan anak.

Ibu Ks juga selalu melakukan monitoring dalam pergaulan anak. Salah satu tindakannya adalah harus berpamitan jika pergi bermain. Anak harus menjelaskan ke mana, dengan siapa, dan sampai pukul berapa akan bermain. Selain itu, pengawasan anak dalam mengendarai sepeda motor yang tidak boleh di luar kampungnya/dijalan raya/pergi yang terlalu jauh. Jika dirasa ada teman yang memberikan pengaruh buruk bagi anak maka akan dilarang.

#### 4) Cara koersif

Ibu tidak melibatkan pihak lain di luar keluarga untuk melakukan kontrol sosial bagi anak. Salah satu pihak yang berwenang dalam mengendalikan subyek RK selain ibu subyek sendiri juga anggota keluarga yang tinggal bersama subyek RK seperti kakak subyek, paman subyek, dan saudara subyek. Namun, pada kenyataannya pihak-pihak tersebut tidak melakukan kontrol bagi anak.

*”Mas ku ki to mbak tau tawur karo sekolah liya nganggo pedang njuk kena wong’e mati. Ha njuk mas ku dipenjara. Aku yo bar di jak karo kancane mas ku njikuk pedang neng nggone kancane, arep nggo tawur.”*

(RK)

Percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia memiliki arti bahwa kakak laki-lakinya pernah tawuran dengan sekolah lain dengan menggunakan pedang hingga terkena orang lain sehingga orang tersebut meninggal. Kemudian kakaknya dipenjara. Ia juga pernah diajak oleh teman dari kakaknya untuk mengambil pedang di tempat temannya yang akan digunakan untuk tawuran. Dalam hal ini berarti anggota keluarga khususnya kakak, bukan melakukan kontrol bagi perilaku anak tetapi membawa anak pada perilaku yang buruk.

Ibu KS merasa bahwa anaknya tidak ada perilaku yang menyimpang ataupun pelanggaran dari norma dan aturan yang sangat berat. Anak memiliki perilaku yang wajar dan baik, tidak ada masalah apapun.

*”Di rumah, RK tidak pernah nakal, dia baik, sama kakaknya ya baik sama tetangganya juga baik. Ya kalau anak nggak mau sekolah ya mungkin karna dia capek, kan kita juga nggak bisa maksa to mbak. Wong dia itu usianya juga sudah bukan usia SD lagi, ya pengennya dia itu kerja.”*

(Wawancara Ibu KS/12 Oktober 2015/Lamp.6/No.3)

Berdasarkan pernyataan ini maka dapat dikatakan bahwa sepengamatan ibu KS di rumah anak menunjukkan perilaku

yang baik dan wajar. Hubungan anak dengan kakak, saudara, dan masyarakat sekitar baik. Apabila anak tidak mau pergi ke sekolah ataupun membolos, itu merupakan hal yang wajar bagi ibu KS. Dengan adanya hal tersebut ibu KS tidak mempermasalahkannya karena menurutnya usia RK sudah bukan usia anak sekolah dasar lagi, serta keinginan anak sekarang adalah bekerja. Oleh karena itu ibu KS merasa bahwa tidak perlu adanya pihak berwenang untuk mengendalikan perilaku anak yang menyimpang, karena perilaku subyektif RK dirasa wajar oleh ibu KS.

c. Peran masyarakat lingkungan tempat tinggal

Masyarakat merupakan agen sosialisasi yang banyak melakukan interaksi dengan anak. Masyarakat melakukan interaksi langsung ketika anak berada di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam interaksi masyarakat menimbulkan tanggapan dan perlakuan yang beragam bagi perilaku menyimpang pada anak. Masyarakat juga wajib melakukan kontrol sosial bagi perilaku anak tersebut.

1) Upaya preventif

Masyarakat dalam upaya preventif memberikan peringatan terhadap perilaku anak. Peringatan tersebut dilakukan masyarakat secara keras dan juga lembut tergantung perilaku anak serta perlakuan masyarakat itu sendiri. Peringatan yang keras berupa cacian hingga ancaman. Perlakuan tersebut

tergantung dari masing-masing tanggapan masyarakat yang beragam mengenai perilaku yang dilakukan anak serta latar belakang kehidupan anak.

Salah satu perilaku menyimpang yang sering dilakukan anak di masyarakat adalah mengendarai sepeda motor secara kebut-kebutan baik di gang kecil dan juga di jalan raya dengan melawan arus. Selain itu anak juga tidak pernah mengenakan helm serta anak belum memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Dalam hal ini sikap sebagian masyarakat adalah memaki-maki anak, ada pula yang diam dan mengalah atau menepi apabila anak sedang mengendarai motor.

”Waah..sebenarnya dalam mengendarai sepeda motor itu anak belum dapat menyangga. Anak tersebut berbadan pendek, tetapi mengendarai sepeda motor dengan kencang, padahal jalanan sempit kan mbak. Banyak orang yang jalan kaki, tetapi anak itu tidak memiliki rasa kehati-hatian. Akhirnya masyarakat sendirilah yang mengalah dan harus berhati-hati”.

(Wawancara Ibu MR/14 Oktober 2015/Lamp.9/No.3)

Dalam hal ini peran masyarakat kurang bisa menghentikan perilaku kebut-kebutan anak. Masyarakat sendirilah yang memiliki kesadaran dalam mengetahui kebiasaan anak serta dan selanjutnya memiliki rasa kehati-hatian sendiri.

Pada kejadian lain warga juga melakukan peringatan pada anak yaitu ketika musim lebaran. Anak sudah diperingatkan untuk tidak membunyikan petasan di dekat rumah orang yang sakit jantung. Tetapi RK dan kakaknya tidak menghiraukan. Ia

tetap bermain petasan di dekat rumah warga tersebut. Warga telah kembali mengingatkan dengan nada yang keras dan ancaman, namun anak memberontak ganti memaki-maki warga.

Suatu hari RK dan kakaknya memainkan *long*. *Long* adalah suatu alat untuk menghasilkan bunyi ledakan. *Long* terbuat dari peralon berukuran sekitar 4 cm di dalamnya berisi 3 kaleng susu yang sudah diubangi kecil-kecil. Pada salah satu ujungnya ditutup dengan botol minum dan pada tutup botol tersebut di pasang alat untuk menghasilkan percikan api. Untuk menghidupkannya maka disemprotkan sepritus pada sisi peralon yang dipasang botol tersebut lalu dipencet alat penghasil percikan api tersebut. Ketika di hidupkan, *long* akan mengeluarkan bunyi ledakan, api, dan tekanan yang cukup keras. Menurut penuturan warga, ketika itu RK dan kakaknya iseng mengarahkan *long* pada semut di tembok, seketika itu pula api yang keluar dari *long* mental ke muka RK. Wajah RK terkena luka bakar pada sisi kanan bagian wajahnya dan leher. Karena kekesalan warga terhadap perilaku anak, maka banyak dari warga sekitar yang menertawai dan meledeknya akibat kejadian tersebut.

Di dekat rumah anak terdapat restoran yang cukup besar dan terkenal yang belum lama dibangun. Berdasarkan cerita dari warga serta anak, pembangunan tersebut sempat menimbulkan

pro dan kontra, terlebih pada warga yang rumahnya berdekatan dengan restoran. Dahulu sempat terdapat masalah pada pembuangan limbah yang memasuki lingkungan masyarakat teruma bagi rumah anak. Limbah tersebut lewat tepat di depan rumah anak. Sikap anak ketika itu adalah memaki-maki karyawan yang bekerja di restoran tersebut. Bersama dengan seorang warga, lubang pembuangan limbah tersebut ditutup dengan semen. Tidak hanya itu, anak juga senang melempari restoran dengan batu maupun botol yang berlangsung terus menerus hingga sekarang. Anak merasa kesal karena tidak pernah diberi makanan dari restoran tersebut, dan apabila anak mendatangi restoran tersebut untuk meminta makanan hanya dijawab besok. Besoknya anak datang ke restoran tersebut dan dijawab besok lagi, begitu seterusnya. Akhirnya anak marah, bersama dengan teman-temannya anak menodong makanan pada restoran tersebut dengan membawa pedang dan mengancam para karyawan restoran bahwa akan dilukai dengan menggunakan pedang. Tetapi usaha itu tidak membuahkan hasil. Restoran tetap tidak memberikan makanan. Mengetahui kejadian tersebut seorang warga mendekatinya dan memberikan ancaman kepada anak-anak. Warga tersebut mengancam akan melaporkan kepada polisi agar menangkap mereka dan memasukkan mereka ke dalam penjara. Menggapi ancaman warga, sikap anak-anak

tersebut semakin memaki-maki pihak restoran tetapi bersamaan dengan itu mereka menggagalkan aksi mereka. Namun kebiasaan anak melempari restoran dengan batu kerikil dan botol tetap berlangsung terus hingga sekarang. Menurut pengakuan dari anak-anak, mereka menggunakan pedang hanya sebagai ancaman karena kesal setiap kali meminta makanan gratis dari restoran tersebut tidak diberi. Sedangkan uang dari restoran tersebut yang diberikan kepada masyarakat dikampung lewat bapak ketua RT juga tidak dibagikan pada warga.

Dari berbagai kasus di atas maka dapat dikatakan bahwa upaya preventif yang dilakukan oleh masyarakat adalah berupa cacian dan ancaman. Sedangkan pada sebagian masyarakat memilih untuk mengambil sikap aman bagi dirinya sendiri dalam menyikapi perilaku RK.

## 2) Upaya represif

Anak memiliki sikap yang ramah terhadap masyarakat sekitar tempat tinggalnya, namun ada sikap yang kurang ramah terhadap pihak tertentu di masyarakat. Sebagian masyarakat memberikan label negatif bagi keluarga RK. Pemberian label ini diikuti pula dengan perlakuan yang tidak mengenakkan (*negatif*) pula terhadap anggota keluarga RK.

*"Lha keluargaku ki keluarga ruwet kok. Yo ben aku nek lewat nggone tanggaku sik sarak karo keluargaku tak bleyer-bleyer, ben nesu-nesu yoben salahe kok ngunek-nguneke keluargaku."*

(RK)

Pernyataan tersebut dalam mengandung arti bahwa bagi RK, keluarganya adalah keluarga yang rumit, namun RK menanggapi dengan sikap acuh. RK berniat untuk membunyikan suara motornya dengan keras (*mbleyer*) apabila melewati rumah tetangganya tersebut dan mengacuhkan tetangganya apabila memarahi perilaku anak tersebut. Anak bersikap acuh karena ia kesal dengan sikap tetangga yang mengatakan kejelekan keluarganya.

Anggota keluarga RK memiliki beberapa masalah di lingkungan tempat tinggal. Setiap kali ada warga yang memang memiliki masalah dengan salah satu atau keluarga RK, maka sikap RK yaitu memaki-maki dengan nada yang keras dan berkata kotor. Apabila RK melewati rumah tetangga tersebut maka RK akan *mbleyer-mbleyer* bahkan menantang berkelahi. Ketika ada seseorang/warga memiliki masalah dengan salah seorang keluarga RK, maka seluruh anggota keluarga dari warga tersebut akan ikut terkena ulah atau pembalasan dari RK.

Menanggapi perilaku tersebut, sikap warga terkadang hanya diam tetapi ada pula yang menanggapi dengan memaki-maki kembali ataupun mengancam hingga menimbulkan

keramaian. Seorang warga bernama bapak MG yang melihat kejadian tersebut kemudian menenangkan kedua belah pihak, mencari titik permasalahan dan penyelesaian bersama dengan bantuan dari warga yang lain. Banyak pula sikap warga masyarakat yang apabila memiliki masalah dengan anak maka mendiamkannya, apabila telah selang beberapa hari warga bersikap sewajarnya agar tidak menimbulkan permusuhan yang berkelanjutan dan akhirnya hubungan terjalin baik kembali. Disisi lain terdapat pula warga yang menghindar dan menganggap musuh.

### 3) Cara persuasif

Ibu RK sering tidak pulang selama beberapa hari apabila tengah bekerja. Bagi ibu S seorang warga yang anaknya merupakan teman dari RK, hal ini menjadi perhatiannya. Beliau berfikir tentang bagaimana anak bisa makan atau bagaimana anak memiliki uang saku ke sekolah.

“Saya sebagai orang tua merasa iba dengan kondisi anak. saya sering berfikir, terus kalau ibunya jarang dirumah itu bagaimana makannya, bagaimana uang sakunya.”  
(Wawancara ibu S/15 Oktober 2015/Lamp.10/No.2)

Menurut pandangan Ibu S, RK merupakan anak yang cerdas, ia tidak mau hanya diam sampai ibunya pulang. RK mencari uang sendiri dengan cara mengamen, menyewakan tabletnya, dan menjual sesuatu. Sayangnya, terkadang cara yang digunakan salah. Anak sering tanpa ijin mengambil barang milik

warga yang memiliki nilai jual yang kemudian ia jual. Menurut ibu S, hal ini terjadi dimungkinkan karena desakan hidup ataupun contoh yang buruk dari kakaknya yang pertama dan ayahnya.

Dengan adanya kejadian-kejadian yang dialami oleh keluarga RK, kini setiap kali terjadi kehilangan maka warga menuding keluarga tersebutlah yang melakukan. RK tidak luput dari tuduhan warga karena perbuatannya sendiri yang juga sering mengambil barang orang lain untuk dijual maupun terbawa nama keluarganya.

”Eemm.... RK itu sering mengambil ya buah, ya barang-barang apa gitu mbak yang bisa dijual. Bapaknya sama kakaknya juga kan sukanya nyuri. Jadi ya kalau ada barang-barang yang hilang itu ya warga mesti nganggepnya ya dia itu yang ngambil.”  
(Wawancara ibu S/15 Oktober 2015/Lamp.10/No.3)

Menanggapi hal ini Ibu S merasa kasian, karena RK sering merasa sakit hati apabila warga memandang buruk keluarganya dan tentunya bagi dirinya. Terkadang RK sudah meminta izin untuk mengambil buah milik warga, tetapi warga lain menuduhnya mencuri. Reaksi RK dengan kejadian ini adalah marah-marah, mengumpat, menantang berkelahi kepada yang menuduhnya.

Ibu S dalam menanggapi perilaku RK yaitu dengan memberikan pengertian kepada RK. Ketika anak sudah mengutarakan semuanya dan keadaan anak membaik maka

diberikan nasehat kepada anak. Dalam memberikan nasehat terlebih dahulu ditanyakan apa yang terjadi dan mengapa anak bersikap seperti itu. Apabila sudah ditemui titik permasalahannya kemudian diberikan pengertian dan pengarahan kepada anak. Anak diajak memahami mengenai kejadian tersebut. Anak juga diminta untuk menanggapi orang lain dengan kesabaran, bahasa yang halus, dan jangan suka menyelesaikan permasalahan dengan berkelahi karena akan menimbulkan masalah yang baru.

Warga lain juga bercerita, menurutnya perilaku anak terjadi karena mengadopsi dari perilaku keluarganya. Ayahnya seorang pemabuk dan pencuri, sedangkan ibunya adalah pekerja komersial. Kakak pertama dan kedua banyak berbuat ulah juga. Kakak pertamanya belum lama mencuri kipas ac di salah satu salon di Yogyakarta bersama dengan ayahnya dan akhirnya tertangkap. Kakak keduanya baru saja juga dikeluarkan dari sekolah karena terlibat tawuran antar sekolah hingga menewaskan seseorang dengan menggunakan pedang. Saat ini kakak keduanya tidak sekolah lagi dan hanya di rumah. Ibunya jarang berada di rumah, apabila pergi bekerja hingga beberapa hari tidak pulang ke rumah. Warga tersebut merasa iba dengan kondisi anak. Beliau berfikir bahwa walaupun banyak warga yang menjauhi keluarga tersebut, namun apabila melihat RK dan memahaminya maka akan merasa kasihan.

”Warga seharusnya tidak hanya melihat kulit luar seseorang saja, tetapi seharusnya memahami sisi dalamnya. Terkadang rasa kemanusiaan manusia tertutupi dengan persepsi mereka sendiri-sendiri.”  
(Wawancara bp MG/15 Oktober 2015/Lamp.11/No.10)

Bapak MG berusaha untuk membangun dan merubah perilaku anak dengan cara memberikan arahan-arahan perilaku menyimpang yang sebaiknya tidak diulang serta keselarasannya dengan norma dan hukum. Tidak sekedar menjadi warga yang dapat menilai saja, tetapi bertindak.

#### 4) Cara koersif

Menganggapi perilaku anak yang keras dan sulit untuk di arahkan, maka para warga melaporkan kepada ketua RT. Berdasarkan keterangan dari sebagian warga, walaupun mengetahui perilaku anak serta adanya keluhan/laporan dari warga, namun ketua RT kurang menanggapinya bahkan bersikap seperti acuh. Pihak lain yang dilibatkan dalam mengontrol perilaku menyimpang anak adalah polisi. Namun keterlibatan polisi hanya apabila perilaku anak sudah menimbulkan kerugian bagi orang lain.

“Sejauh ini polisi hanya ikut mengawasi perilaku anak, ketika anak mengendarai sepeda motor tidak mengenakan helm atau juga karena anak belum memiliki SIM. Polisi sudah mengenal perilaku anak, polisi juga sudah pernah mengingatkan tetapi tidak ada efeknya sehingga polisi hanya mengingatkan agar anak lebih berhati-hati. Polisi belum melakukan tindakan dengan tujuan menghentikan perilaku anak. Bagi polisi begitulah memang perilaku anak, tidak bisa ditindaklanjuti lagi selagi tidak mencelakakan oranglain”.

(Wawancara bp MG/15 Oktober 2015/Lamp.11/No.7)

#### 5) Kendala

Kendala yang dialami oleh sebagian masyarakat dalam melakukan kontrol terhadap perilaku menyimpang anak berasal dari dalam diri anak maupun dari masyarakat itu sendiri. Kendala yang berasal dari dalam diri anak adalah sikap anak yang keras dan mudah melupakan nasehat yang diberikan orang lain. Emosi anak juga susah untuk dikendalikan sehingga ketika penyimpangan terjadi dan menggunakan emosinya, maka tidak dapat untuk dikendalikan. Namun, menurut sebagian masyarakat hal positif yang dimiliki anak adalah memiliki rasa menghormati kepada orang tua. Anak juga mudah untuk disentuh hatinya, sehingga pendekatan kepada anak juga lebih mudah. Hal ini yang mendukung untuk dapat mengontrol anak. Sayangnya tidak banyak warga yang mau memahami anak.

”Keterlibatan antar anggota masyarakat terhadap suatu kejadian maupun kondisi yang dialami oleh warga masyarakat lain sangat kurang. Pribadilah yang seharusnya memahami perannya di dalam masyarakat. Karena apabila masyarakat hanya saling *cuek* dan menunggu adanya orang lain yang *cawe-cawe* maka peran itu tidak akan terambil oleh seorangpun”.

(Wawancara bp MG/15 Oktober 2015/Lamp.11/No.9)

Bapak MG berpendapat bahwa kesadaran warga masyarakat kurang dalam memberikan kontrol. Setiap warga masyarakat seharusnya ikut mengambil bagian dalam memberikan upaya bagi anak, jika tidak maka peran masyarakat tidak akan berfungsi dengan baik.

#### **D. Pembahasan**

##### 1. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang pada Anak *Conduct Disorder*

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang diluar adat kebiasaan manusia dan tidak dapat diterima oleh masyarakat lain. Sedangkan anak *conduct disorder* adalah anak berkebutuhan khusus tunalaras yang memiliki gangguan pelanggaran norma, hukum, adat istiadat, bersikap agresif, melakukan kecurangan/mencuri, dan merusak properti. Perilaku khas yang dimiliki oleh anak tunalaras dengan tipe *conduct disorder* ini menunjukkan perilaku yang sangat menyimpang. Penyimpangan ini dapat berasal dari dalam dirinya sendiri maupun pengaruh dari luar.

Perilaku menyimpang pada anak juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tinggal, teman bermain, dan keadaan keluarga. Faktor-faktor inilah yang mendukung semakin kuatnya perilaku menyimpang

yang dilakukan anak. Kurangnya kasih sayang dari orang tua baik batin maupun pemenuhan kebutuhan hidup membuat anak harus memutar otak untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak ini sesuai dengan kriteria perilaku *conduct disorder* berdasarkan DSM-4-TR (dalam Wenar & Kerig, 2005) yang menyebutkan diantaranya adalah perilaku agresi yang berupa menggertak, mengancam atau mengintimidasi dan memulai perkelahian dengan frekuensi sangat sering, kejam terhadap orang lain dan mengambil hak orang lain secara langsung dengan frekuensi sering, melukai dengan senjata dan kejam terhadap binatang dengan frekuensi kadang-kadang, dan jarang untuk memaksa orang lain melakukan aktivitas seksual. Pada perilaku merusak yang diantaranya membakar bertujuan untuk merusak kadang-kadang dilakukan, sedangkan dengan sengaja merusak milik orang lain sering dilakukan. Anak juga melakukan kecurangan antara lain membongkar masuk rumah, bangunan atau mobil dengan frekuensi kadang-kadang, berbohong untuk memperoleh barang-barang atau kebaikan hati atau menghindari kewajiban sangat sering, serta mencuri barang bernilai besar jarang dilakukan anak. Pada perilaku pelanggaran hukum serius yang diantaranya keluar malam walau dilarang, dimulai sebelum usia 13 tahun jarang dilakukan, lari dari rumah atau menginap diluar rumah tanpa ijin orangtua dengan ketentuan paling sedikit 2 kali juga jarang dilakukan, sedangkan anak sangat sering membolos yang dimulai sebelum usia 13 tahun. Data ini sesuai dengan

pengamatan yang secara langsung dilakukan oleh peneliti, baik ketika PPL maupun selama penelitian.

Anak terkadang menyadari bahwa ia melakukan penyimpangan. Ketika anak menyadari bahwa ia melakukan penyimpangan maka hal yang dilakukan adalah memprotes dan meminta orang lain menjelaskan mengenai hal yang sedang terjadi tersebut. Perilaku menyimpang yang dilakukan dapat merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sanksi adat yang diterima langsung oleh anak adalah berupa cacian atau cibiran dari orang lain serta dikucilkan.

## 2. Upaya Kontrol yang Dilakukan terhadap Perilaku Menyimpang

Orangtua, sekolah, dan masyarakat sekitar tempat tinggal sebagai agen sosialisasi melaksanakan upaya kontrol terhadap perilaku menyimpang pada RK adalah sebagai berikut:

- a. Upaya preventif dilakukan dengan memberikan ancaman-ancaman untuk mencegah anak melakukan pelanggaran atau penyimpangan. Ancaman tersebut berupa pembalasan terhadap perilaku yang dilakukan secara fisik dan di takut-takuti. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013:134) bahwa upaya preventif adalah kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi “mengancam sanksi”. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa pada temuan di lapangan ditemukan bentuk kontrol sosial

berupa ancaman. Kontrol sosial berupa ancaman ini yang sesuai dengan teori sosiologis oleh Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto.

Dari sisi pendidikan pemberian ancaman kurang sesuai dilakukan dalam memberikan penanganan perilaku bagi anak. Pemberian ancaman dapat diganti dengan kontrak kontingensi, ekstingsi, ganjaran diferensial, biaya respon, hukuman, dan *time out*. Berikut penjelasan menurut Vaughn dan Bos (2009: 67-71): 1) Kontrak kontingensi adalah perjanjian antara dua orang atau lebih yang merinci perilaku dan konsekuensi. 2) Ekstingsi adalah mencabut ganjaran yang mengikuti perilaku. 3) Ganjaran diferensial mencakup penguatan serangkaian respon yang berlawanan dari respon yang lain. 4) Biaya respon adalah prosedur dimana ganjaran dalam jumlah tertentu dicabut untuk setiap kemunculan perilaku sasaran. 5) Hukuman adalah konsekuensi yang mengikuti perilaku yang dapat mengurangi kekuatan perilaku atau menurunkan kecenderungan perilaku tersebut untuk muncul kembali. 5) *Time out* adalah mencabut kesempatan siswa menerima ganjaran. Dengan kelima cara ini diharapkan perilaku menyimpang dapat diminalisir karena anak telah mengetahui akibat yang diterima apabila melanggar dari kesepakatan yang telah dibuat.

- b. Upaya represif dilakukan dengan cara setelah terjadi penyimpangan maka agen sosialisasi memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri, kemudian setelah anak cukup tenang didekati dan

diberikan arahan. Arahan tersebut diberikan dengan cara mengajak anak secara bersama-sama memahami perilaku yang telah dilakukannya apakah baik atau tidak, serta menyelaraskan dengan norma-norma yang ada. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga hubungan dengan anak agar tetap lekat dan mengembalikan kondisi seperti semula. Upaya represif yang dilakukan agen sosialisasi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2013:134) yang menyatakan bahwa upaya represif yaitu kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula.

- c. Cara persuasif dilakukan dengan memberikan himbauan dan mengajarkan kepada anak agar anak memahami perilaku yang benar untuk dilakukan serta menyadari kesalahannya. Dalam dunia pendidikan, sekolah memiliki fungsi kontrol sosial yaitu menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial (Abdullah Idi, 2011: 75). Sejalan dengan teori di atas maka sekolah melalui cara persuasif berusaha membangun karakter anak melalui pendidikan moral yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Pendidikan moral disesuaikan pula dengan nilai-nilai estetika dan adat yang berlaku di masyarakat dengan tujuan keselarasan.

Masyarakat, orangtua, serta lembaga hukum (polisi) juga melakukan upaya persuasif dengan pemberian himbauan untuk mencegah anak melakukan penyimpangan. Hal ini sejalan dengan teori dari Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:264) yang menyatakan bahwa cara persuasif yaitu bentuk pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara tidak menggunakan kekerasan. Dalam hal ini agen sosialisasi tidak lagi menggunakan nada yang keras untuk mencegah anak melakukan penyimpangan namun dengan membangun pemahaman anak.

- d. Cara koersif dilakukan ketika anak melakukan penyimpangan diluar batas guru akan melakukan kontrol perilaku menggunakan hukuman fisik berupa memukul secara spontan atau menghalau tubuh anak agar tidak terjadi hal yang diluar batas . Keterlibatan pihak lain yang berwenang ketika di sekolah yaitu antar guru dan kepala sekolah dengan jalan mencari solusi bersama serta tindak lanjutnya. Ketika di masyarakat pihak lain yang terkait yaitu polisi, namun sejauh ini tindakan yang dilakukan polisi berupa himbauan dan pengawasan. Pada teori yang dikemukakan Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:265) menyatakan bahwa cara koersif dilakukan oleh pihak-pihak berwenang dengan melakukan kekerasan atau paksaan. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa agen sosialisasi sudah melibatkan pihak berwenang namun cara koersif dilakukan tidak terlalu nampak. Para pihak berwenang dalam lingkup kampung tidak terlihat

melakukan kontrol sosial. Penegak hukum (polisi) belum dapat memaksa anak tindakan yang dilakukan sebatas pengawasan dan himbauan. Hal ini menciptakan pandangan yang terkesan bahwa polisi membiarkan perilaku anak.

### 3. Kendala Agen Sosialisasi

Kendala yang dialami oleh agen sosialisasi dalam memberikan kontrol terhadap perilaku menyimpang anak berasal dari dalam diri anak maupun faktor lain dari luar diri anak. "... anak dengan *conduct disorder* mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya, terutama kemarahan" (Rehani, 2012: 205). Sikap emosional anak yang tinggi, tidak mau kalah, dan merasa selalu benar merupakan faktor yang berasal dalam diri anak. Anak-anak dengan *conduct disorder* memiliki definisi dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah interpersonal (Rehani, 2012: 205). Anak memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Anak juga memiliki pendapat sendiri terhadap pengetahuannya dan apa yang ia lakukan, sehingga sulit untuk menerima masukan dari orang lain. Anak bersikap menolak maupun memprotes terhadap apa yang dikatakan orang lain. Faktor dari luar diri anak yaitu kurangnya kesadaran orang lain untuk melaksanakan perannya di masyarakat, banyak diantara warga masyarakat yang tidak peduli atau *cuek*, kurang berperannya perangkat desa, penegak hukum juga telah menganggap biasa terhadap perilaku anak, kurangnya perhatian dari orangtua, serta pengaruh buruk dari kondisi keluarga. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang utama

seharusnya memberikan pengasuhan yang baik berupa didikan, arahan, kasih sayang dan modelling. Hal ini sejalan dengan pendapat Frick yang dikutip oleh Keogh 2000 (dalam Terry, 2010: 33-34) yang menyatakan :

“Banyak anak dengan gangguan perilaku adalah dari resiko masalah keluarga. Keluarga yang memiliki konflik, orang tua tunggal, kurangnya keterlibatan dan disiplin orangtua, tingkat pendidikan orangtua yang rendah, dan keterlibatan orangtua dalam kegiatan kriminal dan penyalahgunaan obat.”

Keluarga dengan berbagai masalah merupakan kendala bagi agen sosialisasi untuk melakukan kontrol perilaku terhadap RK. Masalah dalam keluarga seperti perilaku ayah yang pemabuk dan mencuri, serta pekerjaan ibu sebagai pekerja komersial kurang memberikan penanaman perilaku yang baik terhadap anak. Pengawasan dan komunikasi dengan orangtua yang kurang sebab keluarga yang *broken* menimbulkan kurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Akibatnya perilaku anak sulit untuk dikontrol bahkan dapat pula meniru dari perilaku yang ditunjukkan keluarga.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan tersebut adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga dimungkinkan masih banyak data-data yang belum terungkap.
2. Sumber data hanya diambil sampling informan saja, sehingga dimungkinkan masih banyak data-data yang belum terungkap.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Anak *conduct disorder* dalam penelitian ini memiliki perilaku berupa agresi, merusak, kecurangan, dan pelanggaran hukum serius yang sesuai dengan kriteria gangguan perilaku (*conduct disorder*) berdasarkan DSM-IV-TR.
2. Agen sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru, orangtua, dan masyarakat lingkungan tempat tinggal. Para agen sosialisasi ini memiliki peran kontrol yang dilakukan dengan cara mengancam, menghimbau, menasehati, pengajaran moral, memecahkan masalah bersama dengan anak (membangun pemahaman anak), menghalau anggota tubuh, menghargai anak, memberikan contoh, meredam emosi anak, dan melibatkan pihak lain yang berwenang.
3. Kendala yang dialami agen sosialisasi berasal dari dalam diri anak dan dari luar diri anak. Faktor dalam diri anak yaitu sikap emosional anak yang tinggi, tidak mau kalah, dan merasa selalu benar. Faktor dari luar diri anak yaitu kurangnya kesadaran orang lain untuk melaksanakan perannya di masyarakat, banyak diantara warga masyarakat yang tidak peduli atau *cuek*, kurang berperannya perangkat masyarakat, kurangnya perhatian dari orangtua, serta pengaruh buruk dari kondisi keluarga.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi sekolah perlu adanya penegakan peraturan yang tegas dan berlaku untuk semua murid. Peraturan kelas perlu dibuat secara tertulis dan disepakati oleh kedua belah pihak yaitu guru dan murid, bila perlu ditempel pada dinding kelas agar dapat dijadikan acuan dan peringatan bagi murid dalam berperilaku.
2. Bagi orangtua penting untuk bersikap terbuka kepada guru agar dapat mencapai tujuan bersama dalam mendidik, membentuk, dan mengontrol perilaku anak.
3. Bagi masyarakat perlu lebih meningkatkan rasa kepedulian terhadap problem sosial yang terjadi di lingkungannya.
4. Bagi perangkat masyarakat perlu lebih menjalankan perannya dan wewenangnya serta penegakan hukum yang sesuai dengan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aini Mahabbati. (2014). "Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) Berdasarkan *Functional Behavior Assessment*". *Jurnal Dinamika Pendidikan* (Nomor 01/Th.XXI/Mei 2014). Hlm. 1-21.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Davidson, Gerald C & Neale, John M. (1990). *Abnormal Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Dayu. (2013). *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Jogjakarta: Javalitera.
- Dedy Kustawan. (2013). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Edi Purwanta, dkk. (2014). "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Perilaku". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (Juni 2014, Th XXXIII, No.2). Hlm. 198-210.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Endang Warsiki. (2010). *Penanganan Tingkah Laku Disruptif Pada ADHD. Kumpulan Makalah Seminar Nasional & Workshop Akeswari*. Jakarta: Novotel Mangga Dua.
- Gunawan. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Henslin M, James. (2007). *Essentials of Sociology (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi)*. Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga.
- J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (2013). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jokie MS Siahaan. (2009). *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT Indeks.

- Lexy J. Moleong (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. rev.ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A & Greene, Beverly. (1997). *Abnormal Psychology in a Changing World*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nissa Adilla. (2009). “Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Kriminologi Indonesia* (Vol. 5 No. 1 Februari 2009). Hlm. 56-66.
- Rehani. (2012). “Gangguan Tingkah Laku pada Anak”. *Jurnal Al-Ta’lim* (Jilid 1, Nomor 3 November 2012). Hlm. 201-208. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=157713&val=595&title=GANGGUAN%20TINGKAH%20LAKU%20PADA%20ANAK>. Pada 9 Desember 2015.
- Riduan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Schaefer, Richard T. (2012). *Sociology (Sosiologi)*. Penerjemah: Anton Novenanto dan Diah Tantri Dwiandani. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Shepherd, L Terry. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorder*. New Jersey: Pearson Education.
- Vaughn, Sharon & Bos, Candace S. (2009). *Strategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problems*. (ED.7) Terjemahan Helen Keller International (2013). Strategi untuk Pengajaran Siswa dengan Masalah Belajar dan Perilaku. Indonesia: Helen Keller Indonesia dan USAID Indonesia.
- Wenar, Charles., & Kerig, Patricia. (2005). *Developmental Psychopathology from Infancy through Adolescent*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Panduan Observasi pada Siswa

### PANDUAN OBSERVASI PERILAKU *CONDUCT DISORDER*

#### BERDASARKAN DSM-IV-TR

Nama :

Tempat Tanggal Lahir/Usia :

Diisi pada tanggal :

Pengisi :

Sumber Informasi :

Pola perilaku yang berulang dan persisten, perilaku yang melanggar hak orang lain serta norma dan aturan yang tidak sesuai dengan usianya, minimal 3 hal berikut yang terjadi dalam 12 bulan.

Sumber : DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders –4-TR*)

Skala 1-4 merupakan gambaran frekuensi perilaku: 1) jarang, 2) kadang-kadang, 3) sering, 4) sering sekali

| Kriteria perilaku                            | Frekuensi |   |   |   | Uraian tertulis |
|--|-----------|---|---|---|-----------------|
|  | 1         | 2 | 3 | 4 |                 |
| <b>A. Agresi</b>                             |           |   |   |   |                 |
| 1. Menggertak, mengancam atau mengintimidasi |           |   |   |   |                 |
| 2. Memulai perkelahian                       |           |   |   |   |                 |
| 3. Melukai dengan senjata, menyakiti         |           |   |   |   |                 |
| 4. Kejam terhadap binatang                   |           |   |   |   |                 |
| 5. Kejam terhadap kepada orang lain          |           |   |   |   |                 |
| 6. Mengambil hak orang lain secara langsung  |           |   |   |   |                 |

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
| 7. Memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual                                    |  |  |  |  |  |
| <b>B. Merusak</b>  |  |  |  |  |  |
| 8. Membakar yang bertujuan untuk merusak   |  |  |  |  |  |
| 9. Sengaja merusak milik orang lain  |  |  |  |  |  |
| <b>C. Kecurangan</b>   |  |  |  |  |  |
| 10. Membongkar masuk rumah, bangunan, atau mobil   |  |  |  |  |  |
| 11. Mencuri barang bernilai besar  |  |  |  |  |  |
| 12. Berbohong untuk memperoleh barang-barang atau kebaikan hati atau menghindari kewajiban |  |  |  |  |  |
| <b>D. Pelanggaran Hukum Serius</b>   |  |  |  |  |  |
| 13. Keluar malam walau dilarang, dimulai sebelum usia 13 tahun                             |  |  |  |  |  |
| 14. Lari dari rumah atau menginap diluar rumah tanpa ijin orang tua paling sedikit 2 kali  |  |  |  |  |  |
| 15. Sering membolos, dimulai sebelum usia 13 tahun   |  |  |  |  |  |
| <b>TOTAL</b>   |  |  |  |  |  |
| Kesimpulan deskriptif :  |  |  |  |  |  |

## Lampiran 2. Pedoman Wawancara dengan Orangtua

| Nama Orangtua           | :   |
|-------------------------|---|
| Hari, tanggal wawancara | :   |
| Waktu                   | :   |
| Lokasi                  | :   |
| Interviewer             | :   |
| NO                      | Pertanyaan  |
| 1.                      | Apa kegiatan anak sehari-hari di rumah?   |
| 2.                      | Bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga dan masyarakat?   |
| 3.                      | Apakah ada aturan-aturan di dalam keluarga?   |
| 4.                      | Apakah ibu/bapak melakukan monitoring terhadap kegiatan anak?   |
| 5.                      | Apakah ibu/bapak mengetahui bahwa anak sering membawa sepeda motor ke sekolah? Bagaimana tanggapan ibu? |
| 6.                      | Bagaimana upaya yang ibu/bapak lakukan dalam menangani perilaku anak yang tergolong bandel?             |
| 7.                      | Apakah ibu/bapak melibatkan pihak lain dalam membimbing atau mengawasi anak?                            |
| 8.                      | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras atukah secara halus?                      |
| 9.                      | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang ibu/bapak alami dalam memberikan arahan kepada anak?        |

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Sekolah

| Nama Guru               | :   |
|-------------------------|---|
| Hari, tanggal wawancara | :   |
| Waktu                   | :   |
| Lokasi                  | :   |
| Interviewer             | :   |
| NO                      | Pertanyaan  |
| 1.                      | Bagaimana perilaku anak di sekolah?   |
| 2.                      | Bagaimana hubungan anak dengan teman maupun guru?   |
| 3.                      | Apakah ada peraturan kelas? Bagaimana pelaksanaannya?   |
| 4.                      | Apakah bapak/ibu guru melakukan monitoring selama kegiatan di luar kelas?   |
| 5.                      | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan untuk mencegah anak berperilaku menyimpang?   |
| 6.                      | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan ketika melihat anak akan melakukan penyimpangan?  |
| 7.                      | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan setelah anak melakukan penyimpangan?  |
| 8.                      | Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mendinginkan/memperbaiki suasana yang tadinya memanas?  |
| 9.                      | Apakah penegakkan peraturan sekolah di SLB Prayuwana dilaksanakan seperti pada sekolah umum? Seperti skorsing atau <i>dropp out</i> ? |
| 10.                     | Apakah bapak/ibu guru melibatkan pihak laian untuk mengontrol perilaku anak?  |
| 11.                     | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras ataukah secara halus?   |
| 12.                     | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang bapak/ibu guru alami dalam melakukan kontrol sosial kepada anak?                          |

#### Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat Lingkungan Tempat Tinggal

| Nama Warga              | :   |
|-------------------------|---|
| Hari, tanggal wawancara | :   |
| Waktu                   | :   |
| Lokasi                  | :   |
| Interviewer             | :   |
| NO                      | Pertanyaan  |
| 1.                      | Bagaimana perilaku anak di masyarakat?  |
| 2.                      | Bagaimana hubungan anak dengan masyarakat?  |
| 3.                      | Apakah bapak/ibu merasa dirugikan dengan perilaku anak?   |
| 4.                      | Apa yang bapak/ibu lakukan jika melihat perilaku anak yang menyimpang?  |
| 5.                      | Bagaimana cara bapak/ibu dalam mendinginkan/memperbaiki suasana yang tadinya memanas?                                   |
| 6.                      | Apakah ibu/bapak melibatkan pihak lain dalam memberikan penanganan atau kontrol terhadap perilaku anak?                 |
| 7.                      | Apakah perangkat masyarakat seperti RT/RW/Polisi ikut berperan dalam melakukan kontrol sosial terhadap anak? Bagaimana? |
| 8.                      | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras atukah secara halus?                                      |
| 9.                      | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang ibu/bapak alami dalam melakukan kontrol sosial kepada anak?                 |

## Lampiran 5. Hasil Observasi pada Siswa

### PANDUAN OBSERVASI PERILAKU *CONDUCT DISORDER*

#### BERDASARKAN DSM-IV-TR

Nama : RK  
Tempat Tanggal Lahir/Usia : 14 tahun  
Diisi pada tanggal : 26 September 2015  
Pengisi : Puput P.A  
Sumber Informasi : Ibu K (guru kelas)

Pola perilaku yang berulang dan persisten, perilaku yang melanggar hak orang lain serta norma dan aturan yang tidak sesuai dengan usianya, minimal 3 hal berikut yang terjadi dalam 12 bulan.

Sumber : DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders –4-TR*)

Skala 1-4 merupakan gambaran frekuensi perilaku: 1) jarang, 2) kadang-kadang, 3) sering, 4) sering sekali

| Kriteria perilaku                            | Frekuensi |   |   |   | Uraian tertulis |
|--|-----------|---|---|---|-----------------|
|  | 1         | 2 | 3 | 4 |                 |
| <b>A. Agresi</b>                             |           |   |   |   |                 |
| 1. Menggertak, mengancam atau mengintimidasi |           |   |   | √ |                 |
| 2. Memulai perkelahian                       |           |   |   | √ |                 |
| 3. Melukai dengan senjata, menyakiti         |           | √ |   |   |                 |
| 4. Kejam terhadap binatang                   |           |   | √ |   |                 |
| 5. Kejam terhadap kepada orang lain          |           | √ |   |   |                 |
| 6. Mengambil hak orang lain secara langsung  |           |   | √ |   |                 |

|   |   |   |   |   |  |
|---|---|---|---|---|--|
| 7. Memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual   | √ |   |   |   |  |
| <b>B. Merusak</b>   |   |   |   |   |  |
| 8. Membakar yang bertujuan untuk merusak  |   | √ |   |   |  |
| 9. Sengaja merusak milik orang lain   |   |   | √ |   |  |
| <b>C. Kecurangan</b>  |   |   |   |   |  |
| 10. Membongkar masuk rumah, bangunan, atau mobil  |   | √ |   |   |  |
| 11. Mencuri barang bernilai besar   | √ |   |   |   |  |
| 12. Berbohong untuk memperoleh barang-barang atau kebaikan hati atau menghindari kewajiban  |   |   |   | √ |  |
| <b>D. Pelanggaran Hukum Serius</b>  |   |   |   |   |  |
| 13. Keluar malam walau dilarang, dimulai sebelum usia 13 tahun  | √ |   |   |   |  |
| 14. Lari dari rumah atau menginap diluar rumah tanpa ijin orang tua paling sedikit 2 kali   | √ |   |   |   |  |
| 15. Sering membolos, dimulai sebelum usia 13 tahun  |   |   |   | √ |  |
| <b>TOTAL</b>  |   |   |   |   |  |
| <p>Kesimpulan deskriptif :<br/> Perilaku yang muncul sering disebabkan dari dalam diri anak, bila sebab dari luar perilaku semakin meningkat. Anak mampu mencari rasionalitas terhadap perilaku yang dilakukan meskipun kadang tidak berhubungan.</p> |   |   |   |   |  |

## Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Orangtua

| Nama Orangtua           | : KS  |   |
|-------------------------|---|---|
| Hari, tanggal wawancara | : 12 Oktober 2015   |   |
| Waktu                   | : 20.15-20.46 WIB   |   |
| Lokasi                  | : Rumah   |   |
| Interviewer             | : Puput P.A   |   |
| NO                      | Pertanyaan  | Jawaban   |
| 1.                      | Apa kegiatan anak sehari-hari di rumah?   | Kalau di rumah itu dia sukanya mbengkel. Setiap hari selalu mbengkel motornya itu. Ya nanti kadang rusak sendiri, tapi ya nanti dibenerin lagi sama dia.  |
| 2.                      | Bagaimana tanggapan ibu mengenai hobi membengkel tersebut bagi anak?                                    | Ya kan anak saya itu sudah besar, ya kalau memang anak senangnya itu ya dibiarkan saja.   |
| 3.                      | Bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga dan masyarakat?   | Di rumah, RK tidak pernah nakal, dia baik, sama kakaknya ya baik sama tetangganya juga baik.  |
| 4.                      | Apakah ibu mengetahui bahwa anak sering tidak masuk sekolah?  | Ya kalau anak nggak mau sekolah ya mungkin karena capek, kan kita juga nggak bisa maksa to mbak. Wong dia itu usianya juga sudah bukan usia SD lagi, ya pengennya dia itu kerja.  |
| 5.                      | Apakah ada aturan-aturan di dalam keluarga? Bagaimana aturan tersebut?                                  | Ada. Ya...aturannya kalau maen harus pamit dulu. Sepulang sekolah harus segera pulang. Kalau toh mau maen ya pokoknya harus pulang dulu baru boleh maen. Kalau maen ya saya batasi mbak. Pokoknya harus pulang jam sepuluh malam itu sudah harus pulang. Kecuali kalau malam Minggu itu anak ya saya kasih kebebasan untuk bermain...ya sampai jam sepuluh malam. |
| 6.                      | Kemudian, bagaimana mengenai jam belajar anak?  | Kalau belajar ya kita nggak bisa maksa ya mbak, ya saya suruh belajar..tapi kan kita nggak bisa maksa mbak kalau dia capek ya mau gimana lagi.  |
| 7.                      | Apakah ibu melakukan monitoring terhadap kegiatan anak?   | Ya, selalu saya monitoring dengan siapa anak pergi. Makannya itu sebelum pergi harus pamitan dulu sama siapa perginya.  |
| 8.                      | Apakah ibu/bapak mengetahui bahwa anak sering membawa sepeda motor ke sekolah? Bagaimana tanggapan ibu? | Sebenarnya saya sudah melarang supaya jangan mengendarai sepeda motor, tapi anak sering ngumpet-ngumpet dari saya. Saya juga sudah bilang kalau mau jual motornya.  |
| 9.                      | Bagaimana upaya yang ibu/bapak lakukan dalam  | <i>Bocahé ki nek nduwe karep yo wis kudu, ora iso kok ora, senengane ki ngotot mbak.</i>  |

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     | menangani perilaku anak yang tergolong bandel?   |  |
| 10. | Apakah ibu melibatkan pihak lain dalam membimbing atau mengawasi anak?                           | Ya kakak-kakaknya itu saya suruh bantu ngawasi.  |
| 11. | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras atautkah secara halus?             | Halus. Kalau dikerasi sedikit saja langsung mbentak, langsung marah.. <i>ngambek</i> . |
| 12. | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang ibu/bapak alami dalam memberikan arahan kepada anak? | Nggak ada.   |

## Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Guru I

| Nama Guru               | : Ibu K  |   |
|-------------------------|--|---|
| Hari, tanggal wawancara | : Selasa, 6 Oktober 2015   |   |
| Waktu                   | : 09.30-10.53 WIB  |   |
| Lokasi                  | : Tempat duduk dekat parkiran  |   |
| Interviewer             | : Puput P.A  |   |
| NO                      | Pertanyaan   | Jawaban   |
| 1.                      | Bagaimana perilaku anak di sekolah?  | Perilakunya ya usil, jail, ada aja tingkahnya.  |
| 2.                      | Bagaimana hubungan anak dengan teman maupun guru?                                      | Ya itu tadi mbak, usil dan sebagainya itu. Tapi ya dia suka jadi pemimpin diantara teman-temannya, soalnya dia yang ditakuti oleh teman-temannya, jadi teman-teman suka manut sama dia.   |
| 3.                      | Apakah ada peraturan kelas? Bagaimana pelaksanaannya?                                  | Ada. Hanya saja belum tertulis, karena saya masih ingin menyesuaikan dengan karakteristik anak-anak. Pelaksanaannya dengan secara spontan saat iru juga dengan melihat kondisi yang ada maupun perjanjian di awal pelajaran.  |
| 4.                      | Apakah bapak/ibu guru melakukan monitoring selama kegiatan di luar kelas?              | Guru wajib untuk mengontrol perilaku siswa, baik di dalam kelas, terutama pada saat istirahat karena perilaku menyimpang siswa lebih sering terjadi ketika bersama teman-temannya.  |
| 5.                      | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan untuk mencegah anak berperilaku menyimpang?      | Upayanya dengan memberikan arahan, memberikan didikan, menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran di kelas.  |
| 6.                      | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan ketika melihat anak akan melakukan penyimpangan? | Hal terpenting yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan kontrol terhadap anak yaitu dengan tidak pernah bosan, ingatkan anak secara terus menerus jika anak hendak melakukan penyimpangan, tunjukkan perilaku baik yang seharusnya dilakukan.                      |
| 7.                      | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan setelah anak melakukan penyimpangan?             | Berikan nasehat, bawa anak untuk memahami perilakunya, akibatnya, dan belajar untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seperti pada IC atau AR itu mereka harus dibangun mekanisme pertahanan dirinya, jadi jika dipukul sama RK persilahkan mereka untuk membalas. |
| 8.                      | Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mendinginkan/memperbaiki                           | Kasih saja dia waktu, biar meredam amarahnya sendiri. Karena didekatipun anak semakin memberontak, tetapi terkadang saya juga   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | suasana yang tadinya memanas?   | menasehatinya dengan lebih tegas. Walaupun anak ngeyel lebih ditegasi lagi biar anak paham.   |
| 9.  | Apakah penegakkan peraturan sekolah di SLB Prayuwana dilaksanakan seperti pada sekolah umum? Seperti skorsing atau <i>dropp out</i> ? | Ya...kalau di sini tidak berlaku mbak peraturan seperti itu. Lha wong tidak usah dibuat peraturan, tidak usah dibuat sanksi saja mereka sudah melakukannya, ya itulah perilaku mereka. Jadi ya nggak mungkin bisa ditegakkan.   |
| 10. | Apakah bapak/ibu guru melibatkan pihak lain untuk mengontrol perilaku anak?   | Melalui forum diskusi, guru saling memberikan masukan atau tukar pikiran tentang penanganan terhadap perilaku anak serta saling berkerjasama untuk mengawasi, membimbing, dan mengontrol perilaku anak secara bersama-sama.<br><br>Upaya kontrol juga saya lakukan dengan melibatkan orangtua, yaitu dengan 4 langkah; (1) Membuka hubungan dengan orangtua, (2) Membangun kerjasama dengan orangtua, (3) Membangun komunikasi dengan orangtua, dan (4) Berlanjutnya penanganan di sekolah dengan orangtua. |
| 11. | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras atautkah secara halus?  | Ya keras ya halus tergantung besar kecilnya perilaku menyimpang anak.   |
| 12. | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang bapak/ibu guru alami dalam melakukan kontrol sosial kepada anak?                          | Kendalanya sifat emosional anak, orangtua yang kurang terbuka dengan sekolah. Ini besok saya akan coba mengundang orangtua dari masing-masing murid kelas V untuk datang ke sekolah.saya pengen ngobrol aja gimana penanganannya di rumah.  |

## Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Guru II

| Nama Guru               | : Ibu SP  |   |
|-------------------------|---|---|
| Hari, tanggal wawancara | : Rabu, 7 Oktober 2015  |   |
| Waktu                   | : 09.54-11.05 WIB   |   |
| Lokasi                  | : Ruang kelas   |   |
| Interviewer             | : Puput P.A   |   |
| NO                      | Pertanyaan  | Jawaban   |
| 1.                      | Bagaimana perilaku anak di sekolah?   | Perilakunya yaa mau menang sendiri mbak, apa-apa harus dituruti. Seperti minta sepatu dari bantuan pemerintah itu kan ngarani terus maunya yang itu padahal uangnya kurang. Ngotot terus adanya.  |
| 2.                      | Bagaimana hubungan anak dengan teman maupun guru?                                 | Anak kan usianya besar sendiri kalau sama segerombolannya itu, jadi dia itu besikap seperti “bos”. Tapi ya temen-temennya nurut sama dia, pada takut karna memang kan RK itu suka ngancam-ngancam gitu.<br>Kalau dengan guru ya sebenarnya anaknya itu sopan, mau menghormati, tapi ya kadang konslet. Hehehehe...  |
| 3.                      | Apakah ada reward sosial seperti dulu bu? Bagaimana pelaksanaannya?               | Memang dulu ada, tapi sekarang belum diadakan lagi. Soalnya pada iri mbak ee..kurang sesuai apanya kisi-kisi atau kriterianya. Soalnya setiap anak kan karakternya berbeda-beda jadi agak susah menentukannya kurang bersifat umum bagi anak-anak. jadi ya yang karakternya memang rajin ya mudah saja untuk mencapai kriteria tersebut, beda dengan yang lain. |
| 4.                      | Apakah bapak/ibu guru melakukan monitoring selama kegiatan di luar kelas?         | Ya kalau saya kan memang bukan guru kelasnya, tapi memang semua guru memiliki kewajiban untuk mengontrol perilaku semua anak didiknya. Hal itu merupakan tanggungjawab bersama.   |
| 5.                      | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan untuk mencegah anak berperilaku menyimpang? | Pencegahannya dengan mendekati anak, mempelajari jiwa anak. Ciptakan kedekatan dengan anak supaya menjadi lebih mudah untuk memberikan masukan-masukan bagi anak. Sama ini mbak, kita wajib memberikan contoh perilaku yang baik. Apabila kita menunjukkan perilaku yang baik insyaallah anak akan memahami dan meniru.   |
| 6.                      | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan ketika melihat anak akan                    | Kadang ya jengkel mbak perilakunya nakal terus. Kasihan juga kalau temannya itu sampai sakit. Lha   |

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     | melakukan penyimpangan?   | nanti orangtua korban protes ke sekolah, anaknya sekolah kok malah babak belur. Tapi untuk mencegah anggapan yang salah dari orangtua, maka setelah guru melakukan hukuman fisik maka guru melaporkannya kepada orangtua supaya paham mengapa kok anaknya diberi hukuman fisik.  |
| 7.  | Upaya apa yang bapak/ibu guru lakukan setelah anak melakukan penyimpangan?  | Dekati anak, ajak anak untuk meminta maaf. Kalau perlu temannya itu suruh membalas perbuatan yang dilakukan anak biar anak sadar kalau dipukul itu ya sakit.   |
| 8.  | Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mendinginkan/memperbaiki suasana yang tadinya memanas?  | Ya...dibiarkan saja mbak, nanti juga baik lagi. Tinggal bagaimana guru memberikan arahan saja dan bersikap tetap baik nanti akan baik sendiri. Dulu juga pernah marah-marah dengan saya dan mengata-ngatai saya dengan nama-nama hewan yang ada di gembira loka itu dan saya diamkan saja, terus singnya minta maaf sama saya. |
| 9.  | Apakah penegakkan peraturan sekolah di SLB Prayuwana dilaksanakan seperti pada sekolah umum? Seperti skorsing atau <i>dropp out</i> ? | Tidak mbak. Ya melalui reward tadi itu Cuma saat ini masih belum dilakukan lagi saja karena kendala yang seperti yang saya katakan tadi.   |
| 10. | Apakah bapak/ibu guru melibatkan pihak lain untuk mengontrol perilaku anak?   | Kerjasama antar guru dan juga kepala sekolah. Sebenarnya anak-anak itupada merasa takut sama pak kepala. Takutnya itu menghormati gitu.  |
| 11. | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras ataukah secara halus?   | Ya kalau secara keras sih biasanya anak malah ikut keras juga. Kalau saya lebih enakpakai cara yang lembutkarna sebenarnya anak itu paham dengan perasaan oranglain.   |
| 12. | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang bapak/ibu guru alami dalam melakukan kontrol sosial kepada anak?                          | Kendalanya ya sikap emosional anak itu, suka memaksakan kehendak, sama orangtuanya mbak... Jadi, anak itu dari keluarga yang <i>broken</i> maka kurang kasih sayang dari orangtua dan sepertinya keluarganya juga kurang memperhatikan anak. Denger-denger kalau keluarganya itu banyak masalah juga mbak.                     |

### Lampiran 9. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal I

| Nama Warga              | : Ibu MR  |   |
|-------------------------|---|---|
| Hari, tanggal wawancara | : Rabu, 14 Oktober 2015   |   |
| Waktu                   | : 16.10-17.08   |   |
| Lokasi                  | : Rumah   |   |
| Interviewer             | : Puput P.A   |   |
| NO                      | Pertanyaan  | Jawaban   |
| 1.                      | Bagaimana perilaku anak di masyarakat?  | Wah sebenarnya saya kurang memperhatikan sih mbak. Cuma ya.. dia sering lewat sini, kalau lewat ya mau menyapa. Cuma bahasanya itu kadang ya kurang sopan tapi ya sudah bagus mau menyapa. Hehehe...  |
| 2.                      | Bagaimana hubungan anak dengan masyarakat?  | Ya..baik, tapi saya kurang memperhatikan. Soalnya anak itu kalau main sama anak-anak luar yang nggak jelas gitu mbak.   |
| 3.                      | Apakah ibu merasa dirugikan dengan perilaku anak?   | Waaah...sebenarnya dalam mengendarai sepeda motor itu anak belum dapat menyangga. Anak tersebut berbadan pendek, tetapi mengendarai sepeda motor dengan kencang, padahal jalanan sempitkan mbak. Banyak orang yang jalan kaki, tetapi anak itu tidak memiliki rasa kehati-hatian. Akhirnya masyarakat sendirilah yang mengalah dan harus berhati-hati.  |
| 4.                      | Apa yang ibu lakukan jika melihat perilaku anak yang menyimpang?                                  | Ya kalau tau gitu ya saya bentak mbak. Tapi yo mau gimana lagi wong anak kita bilangi juga masa bodoh..   |
| 5.                      | Bagaimana cara ibu dalam mendinginkan/memperbaiki suasana yang tadinya memanas?                   | Ya kalau saya sih karna jarang ketemu ya mbak, jadi ya nanti paling ketemu berapa hari lagi jadi ya nanti sudah kita baik lagi. Udah nggak ungkit lagi mbak.  |
| 6.                      | Apakah ibu melibatkan pihak lain dalam memberikan penanganan atau kontrol terhadap perilaku anak? | Nah...jadi itu gini mbak, waktu masa lebaran, kan dia sama kakaknya itu mainan petasan di lapangan itu, di dekat situ kan tetangga baru sakit jantung, ada warga yang bilangin jangan hidupin mercon disitu tapi yo kaya gitu sifatnya anak sama kakaknya kalau dibilangi <i>malah soyo le</i> melakukan. Melihat itu warga kan pada sebel mbak, jadi ya pada ngajakin buat sama-sama bilangin ke mereka. Terus suatu hari anak sama kakaknya itu mainan "long" yang pakai spritus itu lho mbak, lha katanya dibuat bakar semut di tembok nggak tau itu apinya <i>mbalik</i> kayaknya njuk itu wajahnya kebakar. Ya |

|    |   |  |
|----|---|--|
|    |   | warga Cuma pada <i>ngapoke</i> aja itu mbak. Hehehehe<br><i>lha wong</i> gimana ya mbak <i>ngeyel</i> sih mbak.  |
| 7. | Apakah perangkat masyarakat seperti RT/RW/Polisi ikut berperan dalam melakukan kontrol sosial terhadap anak? Bagaimana? | <i>Lha pak RT ne wae meneng wae kok mbak..mbak..</i>   |
| 8. | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras atautkah secara halus?                                    | <i>Piye yo mbak... dikerasi ya semakin ngeyel, dihalusi yo sama aja susahnya mbak. Nggak tau deh...?</i>   |
| 9. | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang ibu alami dalam melakukan kontrol sosial kepada anak?                       | Kendalanya ya itu mbak, pak RT nya juga kurang ada tindakan, anaknya juga <i>ngeyel</i> . Hah nggak tau mbak harus gimana, anak saya juga jarang main kok mbak sama dia, nakal gitu. |

## Lampiran 10. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal II

| Nama Warga              | : Ibu S  |  |
|-------------------------|--|--|
| Hari, tanggal wawancara | : Kamis, 15 Oktober 2015   |  |
| Waktu                   | : 17.42-19.23 WIB  |  |
| Lokasi                  | : Warung   |  |
| Interviewer             | : Puput P.A  |  |
| NO                      | Pertanyaan   | Jawaban  |
| 1.                      | Bagaimana perilaku anak di masyarakat?   | Rendi itu sebenarnya anaknya baik mbak. Wong dia itu setiap hari mainnya ya ke rumah saya. Teman baik kalau dengan anak saya. Ya anak itu sering cerita-cerita tentang ibunya, ibunya itu kalau kerja jarang pulang, bisa berhari-hari nggak pulang. Bapak dan ibunya kan sudah bercerai, kasian gitu lho mbak jadi kan anak kurang kasih perhatian.                                 |
| 2.                      | Bagaimana tanggapan ibu mengenai keluarga anak seperti yang ibu ceritakan bahwa ayah sudah bercerai dan ibunya juga jarang di rumah? | Saya sebagai orang tua merasa iba dengan kondisi anak. Saya sering berfikir, terus kalau ibunya jarang di rumah itu bagaimana makannya, bagaimana uang sakunya.  |
| 3.                      | Lalu bagaimana bu untuk makan sehari-hari atau sakunya? Terlebih anak sering memakai motor pasti membutuhkan bensin.                 | Eemm... RK itu sering mengambil ya buah, ya barang-barang apa gitu mbak yang bisa dijual. Bapaknya sama kakaknya juga kan sukanya nyuri. Jadi ya kalau ada barang-barang yang hilang itu ya warga mesti nganggepnya ya dia itu yang ngambil.   |
| 4.                      | Bagaimana hubungan anak dengan masyarakat?   | Ya kalau dengan keluarga saya baik mbak, sangat baik. Kadang ya saya kasih nasehat gitu, nganu"RK, mbokkamu itu jangan nakal-nakal le... kamu itu anak baik kok, jangan sukanya <i>gelut</i> kan nggak bagus to kamu kaya gitu. Nantikamu pada dibenci sama orang-orang." Ya..gitu-gitulah mbak.. Soalnya kan kalau masyarakat sini itu kan pada nggak suka sama keluargane to mbak. |
| 5.                      | Apakah ibu merasa dirugikan dengan perilaku anak?  | Kalau dirugikanenggak sih mbak...enggak.. mungkin warga yang lain mbak. Ya paling saya cuma merasa takut aja mbak kalau anak naik motor lha lewat jalan besar ini aja melawan arus lho mbak, kalau orang-orang biasanya mampir itu pelan-pelan. Lha kalau RK ini malah ngebut. Hahaha...   |
| 6.                      | Kalau anak ke sekolah juga sering naik motor sendiri dan tidak memakai helm, itu lewat   | Iya mbak, motor itu dia beli sendiri lho mbak, tabletnya itu juga anak beli sendiri. Motornya itu harganya berapa ya...emm dua juta kalau tidak  |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | mana ya bu? Dan apakah polisi tidak tau kalau anak kaya gitu?   | salah. Uangnya dia dapet dari ngamen atau jual-jual apa gitu mbak, nanti dikumpulin terus buat beli-beli dia pengen apa gitu mbak. Kreatif sebenarnya anaknya, pinter gitu.. Kalau polisi itu sudah hafal mbak sama RK, jadi paling kalau ada yang kebut-kebutan gitu ditengok siapa to, terus tau itu RK ya sudah mbak paling ya cuma bilang “O...RK, ya sudah” jadi ya kaya gitu mbak kaya sudah biasa. |
| 7.  | Apa yang ibu lakukan jika melihat perilaku anak yang menyimpang?  | Saya ya cuma bisanya nasehati aja mbak, ya karna tau dia juga kurang kasih sayang dari orangtua juga kan mbak, ya paling tidak ya saya bantu arahkan anak.  |
| 8.  | Bagaimana cara ibu dalam mendinginkan/memperbaiki suasana yang tadinya memanas?   | Eenggak kok mbak, kalau saya bilangi itu kalau tidak nggeh ya cuma diem. Tapi diemnya ya nggak tau iya atau enggak.. hehehe paling kalau ngeyel ya sering juga sih.. Tapi enggak marah dengan saya.   |
| 9.  | Apakah ibu melibatkan pihak lain dalam memberikan penanganan atau kontrol terhadap perilaku anak?                       | Ya paling suami saya itu mbak,soalnya memang dekat dengan keluarga kami.  |
| 10. | Apakah perangkat masyarakat seperti RT/RW/Polisi ikut berperan dalam melakukan kontrol sosial terhadap anak? Bagaimana? | RT nya itu cuek sih mbak sama warganya jadi ya kayaknya nggak pernah mbak ngobrol apalagi ngomongi ke anak, itu nggak pernah.   |
| 11. | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras atautkah secara halus?                                    | Eem...kalau saya sih lebih terbiasa ngmongin pelan-pelan ya mbak, secara halus gitu.  |
| 12. | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang ibu alami dalam melakukan kontrol sosial kepada anak?                       | Kesulitannya ngeyelnya itu mbak, sama masyarakat yang lain kurang peduli mbak. Ya namanya anak ya mbak kalau nggak ada yang ngarahin, kurang kasih sayang dari orangtua mesti perilakunya ya nakal to mbak.   |

### Lampiran 11. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal III

| Nama Warga              | : Bp MG   |  |
|-------------------------|---|--|
| Hari, tanggal wawancara | : Kamis, 15 Oktober 2015  |  |
| Waktu                   | : 19.30-20.14   |  |
| Lokasi                  | : Warung  |  |
| Interviewer             | : Puput P.A   |  |
| NO                      | Pertanyaan  | Jawaban  |
| 1.                      | Bagaimana perilaku anak di masyarakat?  | Anak tu suka bikin gara-gara, pokoknya ada aja tingkahnya. Sukanya protes.   |
| 2.                      | Bagaimana hubungan anak dengan masyarakat?  | Kalau hubungannya kurang akrab sih mbak. Ya gimana wong masyarakat aja padanyingkir, nggak suka dengan anaknya.  |
| 3.                      | Apakah bapak merasa dirugikan dengan perilaku anak?   | Yaaa... kalau masyarakat ada beberapa yang tentunya merasa dirugikan. Restoran besar itu, itu sring dilempari batu kerikil sama anak.  |
| 4.                      | Apa yang bapak lakukan jika melihat perilaku anak yang menyimpang?  | Didekati, ditegur, kalau perlu ya berilah teguran secara keras, beri ancaman agar anak takut dan berfikir ulang untuk melakukan. Ya seketika itu juga lakukan yang bisa dilakukan, cegah anak.   |
| 5.                      | Bagaimana cara bapak dalam mendinginkan/memperbaiki suasana yang tadinya memanas?                                       | Didekati, diajak ngobrol, diajak bercanda nanti sudah membak lagi mbak.  |
| 6.                      | Apakah bapak melibatkan pihak lain dalam memberikan penanganan atau kontrol terhadap perilaku anak?                     | Ketika anak ada masalah dikampung itu saya berusaha melibatkan RT tapi kurang ditanggapi. Ya akhirnya saya sendiri harus ambil langkah.  |
| 7.                      | Apakah perangkat masyarakat seperti RT/RW/Polisi ikut berperan dalam melakukan kontrol sosial terhadap anak? Bagaimana? | Sejauh ini polisi hanya ikut mengawasi perilaku anak, ketika anak mengendarai sepeda motor tidak mengenakan helm atau juga karena anak belum memiliki SIM. Polisi sudah mengenal perilaku anak, polisis juga sudah pernah mengingatkan tetapi tidak ada efeknya sehingga polisi hanya mengingatkan anak lebih berhati-hati. Polisi belum melakukan tindakan dengan tujuan menghentikan perilaku anak. Bagi polisi begitulah memangan perilaku anak, tidak bisa ditindaklanjuti lagi selagi tidak mencelakakan oranglain. |
| 8.                      | Bagaimana sikap yang dapat diterima anak? Apakah secara keras atautkah secara halus?                                    | Ya harus bisa halus harus bisa keras juga mbak. Kalau kondisinya berat ya harus keras. Jangan mau kalah sama anak.   |
| 9.                      | Apakah terdapat kendala atau kesulitan yang ibu/bapak alami   | Keterlibatan anggota masyarakat terhadap suatu kejadian maupun kondisi yang dialami oleh warga   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | dalam melakukan kontrol sosial kepada anak?   | masyarakat lain sangat kurang. Pribadilah yang seharusnya memahami perannya di dalam masyarakat. Karena apabila masyarakat hanya saling <i>cuek</i> dan menunggu adanya oranglain yang <i>cawe-cawe</i> maka peran itu tidak akan terambil oleh siapapun. |
| 10. | Menurut bapak, bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh warga masyarakat? Terutama bapak sendiri dalam memberikan penanganan bagi perilaku anak? | Warga seharusnya tidak hanya melihat kulit luar seseorang saja, tetapi seharusnya memahami sisi dalamnya. Terkadang rasa kemanusiaan manusia tertutupi dengan persepsi mereka sendiri-sendiri.  |

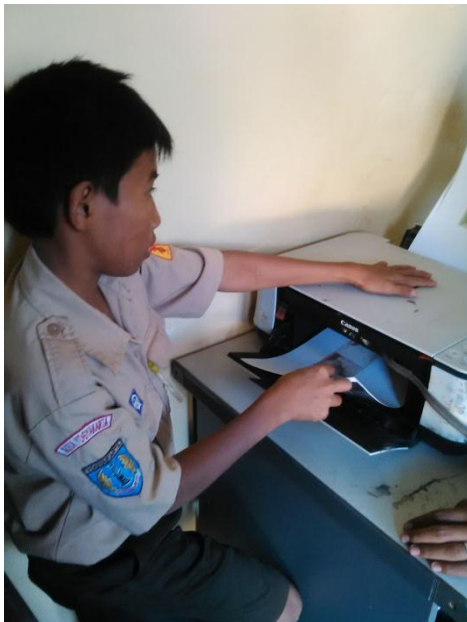
## Lampiran 12. Foto dokumentasi



RK sedang bermain pisau ketika jam istirahat



RK (kiri) melayani teman yang akan membeli, namun RK meminta sebagian dari jajanannya.



RK memfotokopi beberapa lembar uang yang akan digunakan untuk melakukan kecurangan



RK kabur/membolos dari sekolah dengan memanjat dan melompat dari atap

## Lampiran 13. Catatan Lapangan

### 1) Catatan Lapangan I

Pada hari Senin tanggal 21 September 2015, RK tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Observer mencoba menjemput di rumah RK. Ketika sampai di rumah RK, RK sendiri yang menemui. Saat itu RK mengenakan kaos dan celana pendek serta belum mandi. Observer berusaha membujuk RK untuk masuk sekolah, namun RK menolak. RK mengatakan bahwa ia tidak ingin masuk sekolah dengan tiga alasan, yakni pertama RK tidak suka dengan pelajaran berenang, kedua RK tidak menyenangi guru olahraga, dan ketiga RK ingin turut membantu temannya berjualan hewan kurban guna memperoleh uang.

Hari, tanggal : Senin, 21 September 2015  
Observer : Puput P.A  
Lokasi : Di lingkungan tempat tinggal  
Waktu : 07.20-09.20 WIB  
Subjek : RK

| Bentuk Perilaku Subjek   | Peran Masyarakat  |
|--|---|
| Berada di rumah pada waktu sekolah dan bermain dengan monyet peliharannya yang bernama Mumun | Seorang warga yang lewat di depan rumah RK menanyakan mengapa RK tidak berangkat sekolah serta membujuknya untuk berangkat ke sekolah, terlebih sudah dijemput oleh peneliti. |
| Menyapa setiap orang/ warga yang lewat depan rumahnya  | Membalas sapaan anak  |
| Berbicara dengan bahasa Jawa <i>ngoko</i> dengan orang yang lebih tua.                       | Bersikap biasa dan menjawabnya dengan bahasa Jawa <i>ngoko</i> pula   |

## 2) Catatan Lapangan II

Hari, tanggal : Selasa, 22 September 2015  
Observer : Puput P.A  
Lokasi : Di luar kelas (pembelajaran olahraga)  
Waktu : 07.40-10.00 WIB  
Subjek : RK

| Bentuk perilaku subjek   | Peran guru                                 |
|--|--|
| Melakukan gerakan senam dengan tidak serius ( <i>celelekan</i> )   | Menegur dan mengarahkan untuk lebih serius |
| Mengobrol dengan teman berulang-ulang  | Diperingatkan berulang-ulang               |
| Menyuruh (W) untuk membalas pukulan (AT), keduanya adalah teman RK   | Menegur RK dengan keras                    |
| Ketika bermain gobak sodor anak bersikap menjadi pemimpin, ia menunjukkan sikap tidak sabaran. Anak kerap mendorong temannya (AT) dengan kasar dengan tujuan masuk pada permainan. | Bersikap wajar                             |

## 3) Catatan Lapangan III

Pada hari Jumat tanggal 25 September 2015 RK tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Observer mencoba mendatangi rumahnya, namun RK tidak berada di rumah dan rumahnya juga tampak sepi. Observer hanya memperoleh keterangan dari seorang warga masyarakat bahwa anak sedang pergi sejak pagi tadi dengan mengendari sepeda motornya.

#### 4) Catatan Lapangan IV

Hari, tanggal : Sabtu, 26 September 2015  
 Observer : Puput P.A  
 Lokasi : Di dalam kelas, di pasar, dan di luar kelas  
 Waktu : 07.40-12.00 WIB  
 Subjek : RK

| Bentuk perilaku subjek   | Peran guru  |
|--|---|
| Protes terhadap tugas yang diberikan guru. Tugas yang diberikan yaitu mencatat barang yang akan dibelanjakan ke pasar (bahan membuat donat)          | Membujuk<br>Memberikan sedikit ancaman berupa hukuman yang akan dilakukan jika anak tidak mau mengerjakan |
| Mengajak teman pada kelas lain untuk ikut pergi berbelanja di pasar  | Melarang  |
| Ketika diminta untuk mencatat harga barang yang dibeli, anak pergi sendiri/ jalan-jalan untuk melihat pedagang lain yang berjualan dipasar           | Mengawasi subjek<br>Mendiamkan  |
| Memegang-megang barang-barang yang dipajang di pasar.  | Di luar pengawasan guru   |
| Ketika kembali ke sekolah dan melewati ruang kelas VI, RK mendobrak pintu kelas tersebut dengan keras.   | Guru kelas VI menegur dengan keras  |
| Saat kembali belajar di kelas, RK marah-marah dan tidak mau disalahkan ketika salah dalam melakukan penjumlahan                                      | Menjelaskan dengan tegas  |
| Menciptakan bunyi-bunyian dengan memukul-mukul meja menggunakan alat tulis maupun tangan ( <i>glothekean</i> ).                                      | Mengingatkan untuk tidak berisik karena sangat mengganggu pembelajaran                                    |
| Ijin ke luar kelas untuk mengambil peralatan memasak, namun ketika melewati ruang kelas VI, anak menendang kaca jendela kelas serta menendang tembok | Tidak dalam pengawasan guru   |
| Memukul kepala temannya (AT) saat istirahat  | Ibu K memarahi dan mengancam akan membalas RK serta akan melaporkannya kepada orangtua AT                 |
| Menendang salah satu guru (SP) ketika guru lewat di depannya   | Ibu SP menasehati dengan lembut dan mengkaitkan dengan norma serta nilai-nilai agama                      |

### 5) Catatan Lapangan V

Hari, tanggal : Selasa, 29 September 2015  
 Observer : Puput P.A  
 Lokasi : Di luar kelas dan di ruang perpustakaan  
 Waktu : 07.45-11.40 WIB  
 Subjek : RK

|  |   |
|--|---|
| Menolak instruksi senam  | Terus mengajak dan memberikan semangat  |
| Melakukan gerakan pemanasan sambil marah-marah   | Mendiamkan  |
| Pada saat latihan memukul, anak menolak dan meminta untuk langsung berkelahi saja dengan musuh. (anak menyebut salah satu SD sebagai musuh)  | Membujuk dengan kata “ayo pukul, anggap saja ada gambarnya musuh kamu”  |
| Anak memukul tidak pada bidangnya, tetapi memukul dan mendang temannya yang membawa alat tersebut bahkan teman yang ada di dekatnya  | Menasehati, mengarahkan, serta memberikan ancaman karena anak terus melakukan Menghalau anggota tubuh RK  |
| Menyuruh teman (AT) memijiti kaki RK   | Bersikap wajar dan mengatakan pada RK “ <i>penake</i> ”   |
| Menyuruh temanya (AT) untuk jajan tetapi RK juga meminta sebagian diberikan kepadanya  | Di luar pengawasan guru   |
| Tidak mau menunggu guru melayani murid dalam membuat es blender, anak tergesa-gesa dan memaksa ingin membuatnya sendiri. Anak juga memainkan blender (kecepatannya) dengan memutar-mutarkan tombol terus menerus | Mengawasi anak, mengarahkan. Guru melarang anak untuk menggunakan blender karena anak memainkan tombol kecepatan pada blender maka, namun anak menolaknya selanjutnya guru memberikan ancaman jika blender rusak maka anak harus menggantinya |
| Tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan dan memberikan tugas di depan kelas   | Mengingatkan dengan memanggil nama anak ”RK”  |
| Mencontek teman  | Memiarkan   |
| <i>Glotekan</i>  | Mendiamkan  |
| Keluar ruangan sebelum jam pelajaran selesai   | Mendiamkannya   |

## 6) Catatan Lapangan VI

Hari, tanggal : Rabu, 30 September 2015  
Observer : Puput P.A  
Lokasi : Di dalam dan di luar kelas  
Waktu : 07.40-10.40 WIB  
Subjek : RK

| Bentuk perilaku subjek  | Peran guru  |
|---|---|
| Menyuruh teman meminta kunci gerbang. Pada saat itu teman (AT) menolak perintah RK namun RK kemudian memarahinya dan memaksa  | Di luar pengawasan guru   |
| Jalan-jalan ke luar sekolah yaitu ke tempat seorang warga masyarakat yang dititipi motor oleh RK. RK berkata kepada teman-temannya untuk menengok motornya yang akan RK di gadaikan | Di luar pengawasan guru.  |
| Kembali ke sekolah tidak tepat waktu. Lebih dari waktu istirahat yang di tentukan.  | Guru bersikap wajar, itu merupakan hal yang biasa dilakukan RK  |
| Tidak segera masuk ke kelas, namun ikut pada kelas yang lain  | Mengingatkan untuk masuk ke kelasnya  |
| Memukul teman (IC)  | Menyuruh IC membalas perilaku RK, tetapi IC tidak berani. Guru memberikan contoh balasan kepada RK dengan memukulnya. |
| Mengadu domba teman yaitu W dan AT untuk saling berkelahi.  | Di luar pengawasan guru   |

## 7) Catatan Lapangan VII

Pada hari Kamis, 1 Oktober 2015 RK tidak berangkat ke sekolah tanpa keterangan.

## 8) Catatan Lapangan VIII

Pada hari Jumat, 2 Oktober 2015 RK kembali tidak berangkat sekolah tanpa keterangan. Observer datang ke rumah RK namun tidak bertemu. Berdasarkan keterangan dari seorang warga, anak ikut kampanye suatu partai bersama teman-temannya.

## 9) Catatan Lapangan IX

Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2015  
Observer : Puput P.A  
Lokasi : Di dalam dan di luar kelas  
Waktu : 07.50-11.20 WIB  
Subjek : RK

| Bentuk perilaku subjek  | Peran guru  |
|---|---|
| Terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti apel pagi  | Menolelir dan mengajak untuk segera masuk ke kelas  |
| Tidak memperhatikan guru, RK malah bercerita tentang dirinya, keluarga, dan teman-temannya kepada guru.   | Menanggapi cerita RK, menanamkan nilai moral berdasarkan cerita anak.   |
| Memprotes pendapat guru   | Menjelaskan dengan tegas hal yang benar   |
| Marah-marah dan tidak mau mengerjakan tugas karena sering salah dalam mengerjakan   | Mendekati dan menyederhanakan soal  |
| Ketika istirahat diluar kelas, RK mengganggu IC yang saat itu tengah makan mie kuah instan. RK menggoyang-goyangkan meja, menarik piring IC dan menggodai bahwa mie tersebut akan diminta RK                          | Menyuruh IC untuk memukul tangan RK dengan sendok dengan tujuan melatih mekanisme pertahanan diri pada IC.  |
| Mengeprint uang dengan nominal Rp 20.000,00, Rp 10.000,00, dan Rp 5.000,00 dengan tujuan akan digunakan untuk jajan dan membayar angkutan umum.   | Menasehati dan melarang dengan tegas. Guru menakut-nakuti anak dengan mengatakan bahwa hal yang dilakukan oleh anak adalah pemalsuan uang sehingga bisa ditangkap oleh polisi dn dipenjara. |
| Saling mengejek nama orangtua anak. Ketika teman menyebutkan nama ibunya, RK memaki-maki teman, dan mengancam akan memukul temannya.  | Merelai dan menasehati  |
| Mengajak teman (CHY) untuk membolos   | Melarang  |
| Meminta pulang saat ini juga kepada guru dan meminta di bukakan pintu gerbang, tetapi tidak dibukakan oleh guru karena belum jam pulang sekolah. RK lalu memanjat naik ke genteng sekolah dan melompat pagar sekolah. | Membiarkannya   |

## 10) Catatan Lapangan X

Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2015  
Observer : Puput P.A  
Lokasi : Di lingkungan tempat tinggal  
Waktu : 14.10-15.45 WIB  
Subjek : RK

| Bentuk Perilaku Subjek  | Peran Masyarakat   |
|---|--|
| Mengendarai sepeda motor melewati gang sempit dengan kecepatan tinggi                     | Masyarakat hanya menyingkir dan diam saja  |
| Mengundang dua orang anak laki-laki usia SD dan TK untuk datang pada RK dengan nada keras | Seorang anak laki-laki berusia SD menanggapi panggilan RK, namun tampak ragu dan takut. Hal ini terlihat dari ekspresi anak serta sikap anak yang menjaga jarak dari RK. |
| Mengejek mengenai nama anak tersebut karena terbilang aneh.                               | Seorang ibu yang berada di tempat tersebut hanya diam saja dan perlahan mengajak kedua anak tersebut untuk pergi.  |

## 11) Catatan Lapangan XI

Hari, tanggal : Senin, 5 Oktober 2015  
Observer : Puput P.A  
Lokasi : Di lingkungan tempat tinggal  
Waktu : 15.30-17.05 WIB  
Subjek : RK

| Bentuk Perilaku Subjek  | Peran Masyarakat   |
|---|--|
| Mencoret-coret tembok depan rumah bertuliskan inisialnya                | Pakde dari RK mengetahui perbuatan tersebut, namun hanya menonton dan membiarkannya    |
| Melempari sebuah rumah makan dengan kerikil berulang kali               | Warga masyarakat yang melihat kejadian tersebut hanya diam dan seolah tidak mengetahui |
| Melempari rumah makan yang sama dengan botol minuman                    | Karyawan rumah makan melemparkan kembali botol tersebut ke arah RK                     |
| Mengumpat dengan berkata “Wo..Asu Bajingan” kepada karyawan rumah makan | Tidak merespon   |




Ketika anak mendapatkan respon dari seorang karyawan rumah makan tersebut, yaitu dengan membalas melemparkan botol membuat anak merasa senang. Anak tertawa dengan keras dan lepas serta lebih bersemangat untuk melakukan balasan kembali.

## 12) Catatan Lapangan XII

Hari, tanggal : Kamis, 8 Oktober 2015  
Observer : Puput P.A  
Lokasi : Di lingkungan tempat tinggal  
Waktu : 16.00-18.00 WIB  
Subjek : RK

| Bentuk Perilaku Subjek  | Peran Masyarakat  |
|---|---|
| Mengendarai motor dengan kecepatan tinggi ketika melewati gang yang sempit  | Seorang warga menegur agar anak lebih pelan dan hati-hati dalam mengendarai sepeda motor  |
| Memaki-maki warga yang menasehatinya  | Mendiamkan/tidak merespon   |
| Mengendarai sepeda motor di jalan raya dengan tidak mengenakan helm serta melawan arus/lajur kendaraan.   | Sebagian warga hanya diam dan melihatnya saja, tetapi ada seorang warga yang memanggil anak tersebut kemudian memberikan nasehat kepada anak. |
| Hanya berkata "iyo..iyo" namun tidak dihiraukan   | Menegaskan kembali nasehatnya   |
| Melihat kunci masih tergantung di motor seorang karyawan rumah makan yang diparkirkan. RK mengambil kunci tersebut dan menyerahkan kepada pemiliknya. | Karyawan tersebut berkata terimakasih kepada RK.  |
| RK meminta imbalan diberi pizza   | Tidak merespon permintaannya hanya berkata terimakasih.   |

## Lampiran 14. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

|   |   |   |
|---|---|---|
|    | <b>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI<br/>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA<br/>FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN</b><br><small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281<br/>Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094<br/>Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)</small> |  |
| No. : 4797/UN34.11/PL/2015  | 16 September 2015   |   |
| Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  |   |   |
| Hal : Permohonan izin Penelitian  |   |   |
| <p>Yth. Walikota Yogyakarta<br/>Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta<br/>Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165<br/>Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241<br/>Yogyakarta</p>  |   |   |
| <p>Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:</p>                               |   |   |
| Nama :  | Puput Prima Ardhana   |   |
| NIM :   | 11103244011   |   |
| Prodi/Jurusan :   | PLB/PLB   |   |
| Alamat :  | Tanen RT.01/RW.25 Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta   |   |
| <p>Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:</p>   |   |   |
| Tujuan :  | Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  |   |
| Lokasi :  | SLB E Prayuwana Yogyakarta  |   |
| Subyek :  | Siswa kelas V   |   |
| Obyek :   | Peran Agen Sosialisasi Sebagai Kontrol Terhadap Perilaku Menyimpang pada Anak Tunalaras Tipe Conduct Disorder   |   |
| Waktu :   | September-November 2015   |   |
| Judul :   | Peran Agen Sosialisasi sebagai Kontrol terhadap Perilaku Menyimpang pada Anak Tunalaras Tipe Conduct Disorder Kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta   |   |
| <p>Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.</p>  |   |   |
|   | <br>Dekan,<br>Dr. Haryanto, M.Pd.<br>NIP 19600902 198702 1 0014   |   |
| <p>Tembusan Yth:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1.Rektor ( sebagai laporan)</li><li>2.Wakil Dekan I FIP</li><li>3.Ketua Jurusan PLB FIP</li><li>4.Kabag TU</li><li>5.Kasubbag Pendidikan FIP</li><li>6.Mahasiswa yang bersangkutan<br/>Universitas Negeri Yogyakarta</li></ol> |   |   |

## Lampiran 15. Surat Izin Penelitian dari Sekretariat Daerah



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA  
**DINAS PERIZINAN**

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 515866, 562682  
Fax (0274) 555241  
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id  
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEBSITE : [www.perizinan.jogjakota.go.id](http://www.perizinan.jogjakota.go.id)

### SURAT IZIN

NOMOR : 070/3028

5691/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Nomor : 4797/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 16 September 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : PUPUT PRIMA ARDHANA  
No. Mhs/ NIM : 11103244011  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Ibnu Syamsi  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERAN AGEN SOSIALISASI SEBAGAI KONTROL TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK TUNALARAS TIPE CONDUCT DISORDER KELAS V DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 16 September 2015 s/d 16 Desember 2015  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

PUPUT PRIMA ARDHANA



Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 17-9-2015  
An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris

Drs. HARDONO  
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
3. Kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta  
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
5. Ybs.

## Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNALARAS**  
**SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**  
Alamat: Jl. Ngadisuryan No. 2 alun-alun selatan Kraton Yogyakarta  
Tlp. (0274) 2870126

### SURAT KETERANGAN

**NO: 054 /SLB-E/X/2015**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. UNTUNG  
NIP : 19640506 199303 1 008  
Pangkat/Golongan : Guru Pembina, IV/a  
Tempat tanggal lahir : Bantul, 6 Mei 1964  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB E Prayuwana Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa **Puput Prima Ardhana** telah melaksanakan tugas pengambilan data di SLB E Prayuwana Yogyakarta pada tanggal 21 September – 17 Oktober 2015 untuk kepentingan penyusunan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2015

Kepala Sekolah SLB E  
Prayuwana Yogyakarta



DRS. UNTUNG  
NIP. 19640506 199303 1 008